

SKRIPSI

**KAJIAN BENTUK DAN FUNGSI
TARI SANGHYANG KUNGKANG DI DESA ADAT
PEKRAMAN BEBANDEM KARANGASEM**



OLEH

NI NYOMAN SUARTINI

201001013

**ROPROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
DENPASAR
2014**

SKRIPSI

KAJIAN BENTUK DAN FUNGSI TARI SANGHYANG KUNGKANG DI DESA ADAT PEKRAMAN BEBANDEM KARANGASEM

**Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Seni (SI)**

MENYETUJUI

PEMBIMBING I

(Ni Nyoman Mulyati, SST.M.Hum)

NIP. 1956091 31985032001

PEMBIMBING II

(Sulistyani, S. Kar. M.Si)

NIP. 196304241991032001

**Skripsi ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji, Fakultas Seni
Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar, pada :**

Hari, tanggal : Senin, 12 Mei 2014

**Ketua : I Wayan Suharta, S.S.Kar., M.Si (.....)
NIP. 196307301990021001**

**Sekretariat : Dewa Ketut Wicaksana, S.SP, M.Hum (.....)
NIP. 196412311990021040**

Dosen Penguji

**Dr. Ni Made Wiratini, SST., MA (.....)
NIP. 195006221975032001**

**Ni Nyoman Mulyati, SST.,M.Hum (.....)
NIP. 195609131985032001**

**Sulistyani, S. Kar.,M.Si (.....)
NIP. 196304241991032001**

Disahkan pada tanggal : 12 Mei 2014

**Mengesahkan :
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Dekan,**

**Mengetahui :
Jurusan Seni Tari
Ketua,**

**I Wayan Suharta, S.S.Kar.,M.Si
NIP. 196307301990021001**

**A.A.A.Mayun Artati, SST.,M.Sn
NIP. 196412271990032001**

MOTTO

JIKA ADA ORANG YANG MEMUJI, MENJUNJUNG ANDA,
BUANGLAH SEMUANYA ITU KEDALAM TONG SAMPAH, NAMUN
JIKA ADA ORANG YANG MENKRITIK, MENCACI BAHKAN
MEMFITNAH SEKALIPUN, TARUHLAH ITU DALAM BEJANA EMAS.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, skripsi yang berjudul : Kajian Bentuk dan Fungsi Tari Sanghyang Kungkang di Desa Adat Pekraman Bebandem Karangasem, dapat diselesaikan tepat pada waktunya sebagai sebuah tugas akhir (TA) untuk memperoleh gelar Sarjana Seni pada jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar.

Untuk menyelesaikan skripsi ini tentu tidak mudah. Sejak awal penelitian hingga menyusun skripsi, penulis banyak dibantu oleh berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini perkenankan penulis untuk mengucapkan banyak terimakasih kepada yang terhormat Ibu Ni Nyoman Mulyati, SST.,M.Hum., pembimbing I yang membimbing serta membantu setiap kesulitan yang dihadapi penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada yang terhormat Ibu Sulistyani, S.Kar.,M.Si., pembimbing II yang turut serta memberikan masukan dan saran dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.

Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada yang terhormat, Bapak Dr. I Gede Arya Sugiarta, S.S.Kar.,M.Hum, Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar beserta jajarannya, atas kesempatan dan fasilitas yang telah diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan SI di ISI Denpasar.

Ucapan terimakasih juga ditujukan kepada Bapak I Wayan Suharta, S.S.Kar.,M.Si, Dekan Fakultas Seni Pertunjukan beserta jajarannya, atas kesempatan dan fasilitas yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh studi SI hingga selesai di Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar.

Ucapan terimakasih juga penulis tujukan kepada Ibu Anak Agung Ayu Mayun Artati, SST.,M.Sn, Ketua Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan beserta jajarannya, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas selama penulis menyelesaikan pendidikan SI bidang pengkajian di Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar.

Ucapan terimakasih juga penulis tujukan kepada seluruh dosen pengajar di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, yang telah banyak memberikan tuntunan dan bimbingan selama penulis menempuh studi SI bidang pengkajian di Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar.

Ucapan terimakasih penulis tujukan pula kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis untuk memperoleh data-data yang diperlukan, terkait dengan obyek yang diteliti dalam penelitian ini. Adapun pihak-pihak yang dimaksudkan, antara lain: perpustakaan ISI Denpasar, perpustakaan UNHI Denpasar. Ucapan terimakasih ditujukan pula kepada para informan yang telah banyak memberikan informasi terkait dengan obyek penelitian ini, antara lain: Jero Mangku Sunadra, Jero Mangku Reni, I Gede Anggan, I Made Rustanda, I Gede Sukarti, serta penari dan penabuh tari Sanghyang Kungkang yang tidak penulis sebutkan namanya satu-

persatu. Tanpa adanya bantuan yang tulus itu, skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Ucapan terimakasih juga tidak lupa penulis sampaikan kepada kedua orang tua yang telah mendukung serta banyak membantu berupa materi maupun non materi, hingga penulis dapat menyelesaikan studi SI ini dengan baik. Terimakasih juga ditujukan untuk suami tercinta I Made Lingga Swagarta, S.Sn., yang telah membantu berupa materi dan memberikan semangat serta dukungan kepada penulis selama mengerjakan skripsi ini.

Terimakasih juga disampaikan kepada orang-orang terdekat dan teman-teman kuliah satu angkatan, atas masukan-masukan dan kerjasama selama menempuh studi SI di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar. Tanpa pengertian dan dukungan yang diberikan oleh mereka semua, penulis tidak akan mampu menyelesaikan studi ini tepat pada waktunya.

Penulis panjatkan doa semoga seluruh kebaikan dan juga bantuan mereka semua senantiasa mendapatkan imbalan dari Ida Sang Hyang Widi Wasa. Semoga skripsi yang disusun ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dan memberikan sumbangan ilmu bagi dunia pendidikan, khususnya dalam Seni Tari dan Seni Pertunjukan pada umumnya.

Denpasar, April 2014

Penulis

ABSTRAK

TARI SANGHYANG KUNGKANG DI DESA BEBANDEM, KARANGASEM

Tari Sanghyang Kungkang di Desa Adat Pekraman Bebandem merupakan sebuah tarian yang disakralkan oleh masyarakat setempat, yang hingga kini masih dipertahankan keberadaannya dan ditarikan secara teratur setiap upacara *piodalan ngusabe Sri* di Pura Bale Agung. Untuk menjawab dan menjelaskan bagaimana bentuk dan fungsi tari Sanghyang Kungkang ini bagi kehidupan masyarakat di Desa Adat Pekraman Bebandem dipergunakan metode kualitatif dan dianalisis dengan mempergunakan teori Estetika, dan teori Fungsional.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan tari Sanghyang Kungkang di Desa Adat Pekraman Bebandem adalah berbentuk tari tunggal, yang ditarikan oleh seorang wanita yang bernama *Jero Sedahan*. Tari Sanghyang Kungkang di Desa Adat Pekraman Bebandem tersebut sangat unik dan khas, hal itu dapat dilihat dari penari dan bentuk pertunjukannya maupun musik iringannya. Sebagai tarian sakral, proses penentuan penari, tempat, waktu, iringan musik dan proses upacara /sarana secara keseluruhan sangat menentukan, agar pertunjukan tarian tersebut dapat berjalan lancar dan selamat tanpa ada gangguan.

Jika diamati fungsinya, tari Sanghyang Kungkang di Desa Adat Pekraman Bebandem tersebut mempunyai fungsi, pertama sebagai tari sakral atau ritual yang pementasannya setiap *piodalan ngusabe Sri* dan sebagai persembahan upacara *dewa yadnya* dipentaskan di *jeroan* Pura. Diyakini oleh masyarakat setempat bahwa tarian itu merupakan pembawa kesuburan tanah serta melindungi masyarakat Desa Adat Pekraman Bebandem dari bencana gagal panen. Fungsi kedua, tarian ini adalah sebagai pemberi rasa damai dan kemakmuran. Masyarakat Bebandem dengan melaksanakan upacara *piodalan ngusabe Sri* yang dilengkapi tari Sanghyang Kungkang tersebut mereka yakin dapat memperoleh kedamaian hidup dan kemakmuran di lingkungan Desa Adat Pekraman Bebandem.

Kata Kunci : *Tari Sanghyang Kungkang, Bentuk, dan fungsi.*

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR UJIAN.....	ii
MOTTO.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	6
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Ruang Lingkup.....	7
BAB II KAJIAN SUMBER DAN LANDASAN TEORI.....	8
2.1 Kajian Sumber.....	8
2.2 Landasan Teori.....	10
2.2.1Teori Estetika.....	10
2.2.2Teori Fungsional.....	11
BAB III METODE PENELITIAN.....	14
3.1 Rancangan Penelitian.....	14
3.2 Instrumen Penelitian.....	15
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	16
3.4 Tehnik Pengumpulan Data.....	16
3.4.1Observasi.....	17
3.4.2Wawancara.....	18
3.4.3Studi Kepustakaan.....	20
3.5 Lokasi Penelitian.....	20
3.5.1Sejarah Singkat Desa Adat Pekraman Bebandem.....	22
3.6 Analisis Data.....	23
3.7 Penyajian Hasil Penelitian.....	24
BAB IV BENTUK DAN FUNGSI TARI SANGHYANG KUNGKANG ...	26
4.1 Bentuk Pertunjukan Tari Sanghyang Kungkang.....	35
4.1.1 Gerak Tari Sanghyang Kungkang.....	36
4.1.2 Penari Sanghyang Kungkang.....	40
4.1.3 Tata Busana dan Sarana Tari Sanghyang Kungkang	41

4.1.4 Musik Iringan Tari Sanghyang Kungkang	43
4.1.5 Tempat Pementasan Tari Sanghyang Kungkang	44
4.2 Fungsi Tari Sanghyang Kungkang Di Desa Adat Pekraman Bebandem.....	45
4.2.1 Fungsi Tari Sanghyang Kungkang Dalam Upacara DewaYadnya.....	47
4.2.2 Fungsi Tari Sanghyang Kungkang Dalam Sistem Sosial	48
 BAB V PENUTUP	 50
5.1 Kesimpulan	51
5.2 Saran.....	51
 DAFTAR PUSTAKA	 52
LAMPIRAN-LAMPIRAN	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1	Sketsa Desa Bebandem	21
2	Pura Bale Agung Desa Adat Pekraman Bebandem	27
3	Upacara Mapiuning	28
4	Upacara pasucian Betara-betari	29
5	Para Pemangku dan warga kembali ke Pura	29
6	Upacara penyambutan Betara-betari	30
7	Betara-betari memasuki Pura Bale Agung.....	30
8	Betara-betari mengelilingi Jeroan Pura	31
9	Penari Sanghyang Kungkang duduk <i>matimpuh</i>	32
10	Sesajen untuk penari Sanghyang Kungkang	32
11	Penari duduk ditengah-tengah <i>Jero Mangku</i>	33
12	Jero Mangku Istri membantu keperluan penari	34
13	Pedudukan penari Sanghayng Kungkang	35
14	Pemangku Sri saat mengerak-gerakkan batang <i>dadap</i>	39
15	Suasana pada saat merebut <i>dadap</i>	40
16	Bunga Lenter sarana penari Sanghyang Kungkang.....	42
17	Sepasang <i>base sulasih</i> ditaruh diatas <i>dulang</i>	42
18	Gamelan gambang untuk mengiringi tari Sanghyang Kungkang	44
19	Tempat pementasan tari Sanghyang Kungkang	4

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	Halaman
1 Glosarium	55
2 Notasi Gending Kungkang	61
3 Daftar Informan	62
4 Kantor Desa Adat Pakraman Bebandem	63
5 Daftar Pertanyaan.....	64
6 Kartu Bimbingan Tugas Akhir	66
7 Peta Provinsi Bali	67

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, skripsi yang berjudul : Kajian Bentuk dan Fungsi Tari Sanghyang Kungkang di Desa Adat Pekraman Bebandem Karangasem, dapat diselesaikan tepat pada waktunya sebagai sebuah tugas akhir (TA) untuk memperoleh gelar Sarjana Seni pada jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar.

Untuk menyelesaikan skripsi ini tentu tidak mudah. Sejak awal penelitian hingga menyusun skripsi, penulis banyak dibantu oleh berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini perkenankan penulis untuk mengucapkan banyak terimakasih kepada yang terhormat Ibu Ni Nyoman Mulyati, SST.,M.Hum., pembimbing I yang membimbing serta membantu setiap kesulitan yang dihadapi penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada yang terhormat Ibu Sulistyani, S.Kar.,M.Si., pembimbing II yang turut serta memberikan masukan dan saran dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.

Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada yang terhormat, Bapak Dr. I Gede Arya Sugiarta, S.S.Kar.,M.Hum, Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar beserta jajarannya, atas kesempatan dan fasilitas yang telah diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan SI di ISI Denpasar.

Ucapan terimakasih juga ditujukan kepada Bapak I Wayan Suharta, S.S.Kar.,M.Si, Dekan Fakultas Seni Pertunjukan beserta jajarannya, atas kesempatan dan fasilitas yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh studi SI hingga selesai di Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar.

Ucapan terimakasih juga penulis tujukan kepada Ibu Anak Agung Ayu Mayun Artati, SST.,M.Sn, Ketua Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan beserta jajarannya, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas selama penulis menyelesaikan pendidikan SI bidang pengkajian di Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar.

Ucapan terimakasih juga penulis tujukan kepada seluruh dosen pengajar di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, yang telah banyak memberikan tuntunan dan bimbingan selama penulis menempuh studi SI bidang pengkajian di Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar.

Ucapan terimakasih penulis tujukan pula kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis untuk memperoleh data-data yang diperlukan, terkait dengan obyek yang diteliti dalam penelitian ini. Adapun pihak-pihak yang dimaksudkan, antara lain: perpustakaan ISI Denpasar, perpustakaan UNHI Denpasar. Ucapan terimakasih ditujukan pula kepada para informan yang telah banyak memberikan informasi terkait dengan obyek penelitian ini, antara lain: Jero Mangku Sunadra, Jero Mangku Reni, I Gede Anggan, I Made Rustanda, I Gede Sukarti, serta penari dan penabuh tari Sanghyang Kungkang yang tidak

penulis sebutkan namanya satu-persatu. Tanpa adanya bantuan yang tulus itu, skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Ucapan terimakasih juga tidak lupa penulis sampaikan kepada kedua orang tua yang telah mendukung serta banyak membantu berupa materi maupun non materi, hingga penulis dapat menyelesaikan studi SI ini dengan baik. Terimakasih juga ditujukan untuk suami tercinta I Made Lingga Swagarta, S.Sn., yang telah membantu berupa materi dan memberikan semangat serta dukungan kepada penulis selama mengerjakan skripsi ini.

Terimakasih juga disampaikan kepada orang-orang terdekat dan teman-teman kuliah satu angkatan, atas masukan-masukan dan kerjasama selama menempuh studi SI di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar. Tanpa pengertian dan dukungan yang diberikan oleh mereka semua, penulis tidak akan mampu menyelesaikan studi ini tepat pada waktunya.

Penulis panjatkan doa semoga seluruh kebaikan dan juga bantuan mereka semua senantiasa mendapatkan imbalan dari Ida Sang Hyang Widi Wasa. Semoga skripsi yang disusun ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dan memberikan sumbangan ilmu bagi dunia pendidikan, khususnya dalam Seni Tari dan Seni Pertunjukan pada umumnya.

Denpasar, April 2014

Penulis

ABSTRAK

TARI SANGHYANG KUNGKANG DI DESA BEBANDEM, KARANGASEM

Tari Sanghyang Kungkang di Desa Adat Pekraman Bebandem merupakan sebuah tarian yang disakralkan oleh masyarakat setempat, yang hingga kini masih dipertahankan keberadaannya dan ditarikan secara teratur setiap upacara *piodalan ngusabe Sri* di Pura Bale Agung. Untuk menjawab dan menjelaskan bagaimana bentuk dan fungsi tari Sanghyang Kungkang ini bagi kehidupan masyarakat di Desa Adat Pekraman Bebandem dipergunakan metode kualitatif dan dianalisis dengan menggunakan teori Estetika, dan teori Fungsional.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan tari Sanghyang Kungkang di Desa Adat Pekraman Bebandem adalah berbentuk tari tunggal, yang ditarikan oleh seorang wanita yang bernama *Jero Sedahan*. Tari Sanghyang Kungkang di Desa Adat Pekraman Bebandem tersebut sangat unik dan khas, hal itu dapat dilihat dari penari dan bentuk pertunjukannya maupun musik iringannya. Sebagai tarian sakral, proses penentuan penari, tempat, waktu, iringan musik dan proses upacara /sarana secara keseluruhan sangat menentukan, agar pertunjukan tarian tersebut dapat berjalan lancar dan selamat tanpa ada gangguan.

Jika diamati fungsinya, tari Sanghyang Kungkang di Desa Adat Pekraman Bebandem tersebut mempunyai fungsi, pertama sebagai tari sakral atau ritual yang pementasannya setiap *piodalan ngusabe Sri* dan sebagai persembahan upacara *dewa yadnya* dipentaskan di *jeroan* Pura. Diyakini oleh masyarakat setempat bahwa tarian itu merupakan pembawa kesuburan tanah serta melindungi masyarakat Desa Adat Pekraman Bebandem dari bencana gagal panen. Fungsi kedua, tarian ini adalah sebagai pemberi rasa damai dan kemakmuran. Masyarakat Bebandem dengan melaksanakan upacara *piodalan ngusabe Sri* yang dilengkapi tari Sanghyang Kungkang tersebut mereka yakin dapat memperoleh kedamaian hidup dan kemakmuran di lingkungan Desa Adat Pekraman Bebandem.

Kata Kunci : *Tari Sanghyang Kungkang, Bentuk, dan fungsi.*

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR UJIAN	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	6
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup	7
BAB II KAJIAN SUMBER DAN LANDASAN TEORI.....	8
2.1 Kajian Sumber	8
2.2 Landasan Teori	10
2.2.1Teori Estetika.....	10
2.2.2Teori Fungsional	11
BAB III METODE PENELITIAN	14
3.1 Rancangan Penelitian.....	14
3.2 Instrumen Penelitian	15
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	16
3.4 Tehnik Pengumpulan Data	16
3.4.1Observasi	17
3.4.2Wawancara	18
3.4.3Studi Kepustakaan	20
3.5 Lokasi Penelitian	20
3.5.1Sejarah Singkat Desa Adat Pekraman Bebandem	22
3.6 Analisis Data	23
3.7 Penyajian Hasil Penelitian	24
BAB IV BENTUK DAN FUNGSI TARI SANGHYANG KUNGKANG ...	26
4.1 Bentuk Pertunjukan Tari Sanghyang Kungkang	35
4.1.1 Gerak Tari Sanghyang Kungkang.....	36
4.1.2 Penari Sanghyang Kungkang	40

4.1.3 Tata Busana dan Sarana Tari Sanghyang Kungkang	41
4.1.4 Musik Irian Tari Sanghyang Kungkang	43
4.1.5 Tempat Pementasan Tari Sanghyang Kungkang	44
4.2 Fungsi Tari Sanghyang Kungkang Di Desa Adat Pekraman Bebandem.....	45
4.2.1 Fungsi Tari Sanghyang Kungkang Dalam Upacara DewaYadnya.....	47
4.2.2 Fungsi Tari Sanghyang Kungkang Dalam Sistem Sosial	48
 BAB V PENUTUP	 50
5.1 Kesimpulan	51
5.2 Saran	51
 DAFTAR PUSTAKA	 52
LAMPIRAN-LAMPIRAN	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
• Seketsa Desa Bebandem	21
• Pura Bale Agung Desa Adat Pekraman Bebandem	27
• Upacara Mapiuning	28
• Upacara pasucian Betara-betari	29
• Para Pemangku dan warga kembali ke Pura.....	29
• Upacara penyambutan Betara-betari	30
• Betara-betari memasuki Pura Bale Agung	30
• Betara-betari mengelilingi Jeroan Pura.....	31
• Penari Sanghyang Kungkang duduk <i>matimpuh</i>	32
• Sesajen untuk penari Sanghyang Kungkang	32
• Penari duduk ditengah-tengah <i>Jero Mangku</i>	33
• Jero Mangku Istri membantu keperluan penari	34
• Pedudukan penari Sanghayng Kungkang	35
• Pemangku Sri saat mengerak-gerakkan batang <i>dadap</i>	39
• Suasana pada saat merebut <i>dadap</i>	40
• Bunga Lenter sarana penari Sanghyang Kungkang	42
• Sepasang <i>base sulasih</i> ditaruh diatas <i>dulang</i>	42

- Gamelan gambang untuk mengiringi tari Sanghyang Kungkang
44
- Tempat pementasan tari Sanghyang Kungkang..... 45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
• Glosarium	55
• Notasi Gending Kungkang	61
• Daftar Informan	62
• Kantor Desa Adat Pakraman Bebandem	63
• Daftar Pertanyaan	64
• Kartu Bimbingan Tugas Akhir	66
• Peta Provinsi Bali	67

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tari Bali merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat Bali yang sudah diwariskan sejak jaman lampau. Hal ini terlihat jelas dengan adanya pertunjukan seni tari, hampir di setiap upacara keagamaan masyarakat Hindu-Bali. Seni pertunjukan tari yang dipentaskan dalam upacara keagamaan tersebut merupakan tari upacara. Tari upacara yang dikenal oleh kalangan masyarakat Bali secara luas antara lain : Rejang, Pendet, Sanghyang, Baris Gede, Topeng, dan Barong. Tari-tarian tersebut, masih terpelihara dengan baik oleh masyarakat pendukungnya (Bandem, 1983:1).

Tari *sanghyang* biasanya dipertunjukkan pada malam hari dan upacaranya dimulai di *Jeroan Pura*, tempat paling sakral dari sebuah tempat persembahyangan (Bandem,1996:20). Senada dengan Bandem, bahwa tari Sanghyang dengan berbagai jenisnya, hampir semua kabupaten di Bali masih memiliki dan mementaskan tari Sanghyang sebagai sarana upacara (Pramana, 2004: 6).

Menurut Dibia (1979:6) bahwa “Tari Sanghyang adalah sekelompok tarian Bali yang banyak berhubungan dengan dunia “*Hyang*,” yakni alam dewa-dewa dan roh-roh suci lainnya yang memasuki penari Sanghyang sehingga menjadi *kerawuhan* (*trance*). Tari Sanghyang ini merupakan sisa-

sisanya dari kebudayaan Pra-Hindu. Jenis-jenis tari Sanghyang yang ada di Bali adalah sebagai berikut : Sanghyang Lelipi, Sanghyang Celeng, Sanghyang Memedi, Sanghyang Sampat, Sanghyang Sripuput, Sanghyang Lesung, Sanghyang Dongkang, Sanghyang Penyu, Sanghyang Lilit Linting, Sanghyang Sembe. Di antara jenis-jenis tari Sanghyang yang sampai saat ini masih terpelihara dengan baik yaitu Sanghyang Dedari, Sanghyang Deling dan Sanghyang Jaran.” Pendapat tersebut di atas menunjukkan sesungguhnya ada berbagai jenis tari Sanghyang.

Sekian banyaknya jenis tari Sanghyang disebutkan di atas, akan tetapi ada satu jenis tari Sanghyang yang belum dikenal secara luas oleh masyarakat di Bali, yaitu tari Sanghyang Kungkang yang ada di Desa Adat Pekraman Bebandem, Karangasem.

Sanghyang terdiri dari dua suku kata ; yaitu kata *Sang* artinya sama dengan hormat atau kata yang dipakai untuk menghormati sesuatu yang dipuja. *Hyang* artinya roh suci atau sesuatu yang dianggap suci (Pramana, 2004: 47).

Kata Kungkang terdiri dari kata “*Ung* dan *Ang*” mendapat awalan “*k*” dan sisipan “*k*” menjadi Kungkang. Dalam kamus Bali – Indonesia kata *Ung* merupakan suku kata dari Tri Aksara sebagai lambang Wisnu. Kata *Ang* merupakan suku kata sakti pertama dari Tri Aksara sebagai lambang Brahma (Panitia Penyusun Kamus Bali – Indonesia, 1984 : 44-627).

Secara etimologi kata Kungkang terdiri dari dua suku kata yaitu kata *Ung* dan *Ang* dengan tambahan huruf “*k*” dan sisipan “*k*” menjadi

Kungkang. Ditinjau dari suku kata, Kungkang terdiri dari kata *Ung* yang disimbolkan Dewa Wisnu dan *Ang* yang disimbolkan Dewa Brahma yang merupakan bagian dari Panca Dewata dalam kepercayaan agama Hindu. Kata *Ung dan Ang* mendapat awalan “k” dan sisipan “k” menjadi Kungkang, itu tumbuh dari sosio linguistik masyarakat setempat yang mengembangkan ucapan dialek dan bahasa yang berkembang dari masyarakat *penutur*. Dengan bertemunya konsonan dan vokal menjadi mudah untuk diingat (I Gede Anggan, wawancara 18 Oktober 2013).

Tari Sanghyang Kungkang adalah salah satu tari sakral yang terdapat di Desa Adat Pekraman Bebandem. Tarian ini disakralkan oleh masyarakat setempat, karena tarian ini diyakini sebagai simbol kehadiran *Betari Dewi Sri* (Dewi Kesuburan) yang akan membawa pengaruh terhadap kehidupan masyarakat pendukungnya. Tari Sanghyang Kungkang dalam pementasannya memiliki aturan meliputi waktu dan tempat, artinya tarian ini ditarikan pada waktu dan tempat tertentu saja.

Tari Sanghyang Kungkang dipentaskan pada *Purnama sasih Kedasa* (sesuai dengan kalender Bali) di Pura Bale Agung Desa Adat Pekraman Bebandem. Selain itu, tari Sanghyang Kungkang ditarikan oleh seorang wanita dewasa disebut *Jero Sedahan “Gadung”* yang menjadi *tapakan betari Dewi Sri* dari Desa Adat Pekraman Bebandem. *Jero Sedahan* merupakan nama panggilan dari salah seorang wanita yang telah ditunjuk sebagai *tapakan Betara*.

Tari Sanghyang Kungkang juga memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dengan tari Sanghyang yang lainnya. Keunikannya terletak pada bentuk pertunjukan dan penarinya. Pada saat pertunjukan berlangsung penari Sanghyang Kungkang menari dalam keadaan tidak sadarkan diri atau *trance (kerawuhan)*. Hal ini dikarenakan badan penari telah dirasuki oleh roh *Betari Dewi Sri* (Dewi Kesuburan).

Penentuan terpilihnya penari dilakukan dengan cara *Matedun Sekar*. *Metedun sekar* adalah sebuah upacara dimana para *mangku lanang, mangku istri* dan beberapa tokoh Desa Adat Pekraman duduk berkumpul di Pura Bale Agung untuk mendengarkan wahyu dari *Ida Sanghyang Widi Wasa* melalui *jero dasaran*. *Jero dasaran* dihadirkan/diundang dan beliau berasal dari Desa Manggis, Karangasem.

Keunikan lainnya adalah proses pertunjukannya, dimana batang *dadap* sebagai simbol tongkat *Betari Dewi Sri* yang dibawa/dipegang oleh *pemangku lanang* yang bernama *pemangku Sri*. Dalam keadaan tidak sadar, penari Sanghyang Kungkang memegang batang *dadap* dan menggerak-gerakkan ke depan-belakang keempat arah mata angin yang berpusat di tengah. Batang *dadap* yang digunakan pada pertunjukan tari Sanghyang Kungkang adalah batang *dadap* yang masih ada daun, ranting yang bercabang tiga sebagai simbol Brahma, Wisnu dan Siwa dengan dihiasi beberapa janur, benang *tridatu*, *benang tukelan* warna putih yang panjangnya 2 meter.

Menurut Bandem & Murgiyanto (1996: 152) bahwa :

Pohon *dapdap* dianggap suci oleh masyarakat Bali dan dipakai dalam upacara, misalnya dalam upacara *dewa yadnya* (upacara suci untuk dewa-dewa). Kayu *dapdap* juga dipakai untuk membuat *pelinggih* (tempat suci) para roh leluhur yang diundang menghadiri upacara. Adapun dalam upacara perkawinan, dahan *dapdap* dipakai sebagai alat pemikul hasil bumi, perlambang kesuburan, sekaligus dipakai sebagai *tiang sanggah* (tempat suci untuk pemujaan pada upacara perkawinan).

Pohon *dadap* ada dua macam jenisnya yakni; pohon *dadap* berduri dan pohon *dadap* tanpa duri (*dadap sakti*). Batang *dadap* yang dipakai dalam pertunjukan tari Sanghyang Kungkang adalah pohon *dadap* sakti yang banyak manfaatnya dan diyakini masyarakat sebagai pembawa berkah.

Musik iringan yang digunakan pada pertunjukan tari Sanghyang Kungkang yaitu gamelan Gambang dengan *gending* Kungkang.

Mengingat pentingnya seni sakral dalam kehidupan beragama Hindu Bali, maka sangat perlu diteliti keberadaan tari ini.

Seni sakral identik dengan seni *tenget* atau angker yang berarti prosesi serta penyajiannya tidak ditempatkan di sembarang tempat (Yudabakti dan Watra, 2007: 34-35).

Masyarakat Desa Adat Pekraman Bebandem meyakini melakukan upacara ritual dengan menyajikan tari Sanghyang Kungkang akan memperoleh kedamaian hidup dan kemakmuran.

Berdasarkan uraian di atas, penulis sangat tertarik untuk meneliti bentuk dan fungsi pertunjukan tari Sanghyang Kungkang. Adapun hal-hal yang mendorong keinginan untuk meneliti tari Sanghyang Kungkang adalah sebagai berikut : Pertama, mengingat tari Sanghyang Kungkang di Desa

Adat Pekraman Bebandem Karangasem belum ada yang meneliti. Kedua, untuk mengetahui lebih dalam tentang kondisi yang ada bahwa meskipun tari Sanghyang Kungkang ini bentuk sajiannya sederhana tetapi masyarakat Desa Adat Pekraman Bebandem masih memelihara dengan baik sehingga mereka dengan dasar rasa sembah bakti yang tulus tetap melaksanakannya.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang maka rumusan masalah dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk pertunjukan tari Sanghyang Kungkang di Desa Adat Pekraman Bebandem, Karangasem?
2. Apakah fungsi tari Sanghyang Kungkang di Desa Adat Pekraman Bebandem, Karangasem?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan di dalam penelitian tari Sanghyang Kungkang di Desa Adat Pekraman Bebandem, Karangasem adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk pertunjukan tari Sanghyang Kungkang di Desa Adat Pekraman Bebandem, Karangasem.
2. Untuk mengetahui fungsi tari Sanghyang Kungkang di Desa Adat Pekraman Bebandem, Karangasem.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat penelitian secara umum adalah sebagai sumber/referensi bagi peneliti berikutnya. Sedangkan manfaat penelitian secara khusus adalah untuk menambah pengetahuan bagi peneliti pemula khususnya di bidang seni sakral.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian tari Sanghyang Kungkang di Desa Adat Pekraman Bebandem, Karangasem difokuskan pada bentuk dan fungsi dari tarian ini. Pada pembahasan bentuk pertunjukan akan dijelaskan mengenai komponen-komponen tari Sanghyang Kungkang di Desa Adat Pekraman Bebandem. Komponen-komponen itu antara lain : perbendaharaan gerak, penari atau pelaku, busana, iringan musik dan tempat pementasan.

Mengenai fungsi tari Sanghyang Kungkang akan dijelaskan fungsi tari Sanghyang Kungkang dalam konteks upacara ritual dan fungsi tari Sanghyang Kungkang dalam sistem sosial.

BAB II

KAJIAN SUMBER DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Sumber

Kajian sumber adalah telaah pustaka-pustaka, literatur, atau buku-buku yang digunakan sebagai pembandingan, sebagai sumber, referensi dan untuk membuktikan bahwa penelitian tentang tari Sanghyang Kungkang ini original. Adapun buku-buku yang dijadikan kajian sumber antara lain:

Ensiklopedi Tari Bali, oleh I Made Bandem, tahun 1983, menguraikan tentang tari Bali serta istilah-istilah dalam gerak tari Bali dalam buku ini juga menjelaskan tarian upacara yang dikenal oleh masyarakat Bali secara luas. Manfaat dari buku ini dapat menjadi acuan di dalam meneliti tari Sanghyang Kungkang.

Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali, oleh I Made Yudabakti dan I Wayan Watra, tahun 2007, menjelaskan bahwa fungsi kesenian Bali pada umumnya mempunyai fungsi sakral karena seni Bali, pada awalnya hanya untuk kepentingan keagamaan semata. Seni tari *wali* yaitu seni tari yang dipertunjukkan di *pura-pura* yang ada hubungannya dengan upacara agama. Buku ini bermanfaat dalam penelitian tari Sanghyang Kungkang, khususnya dalam konteks kesakralan tari tersebut. Selain itu dapat pula memperkuat data-data yang diperoleh dari informan dan dapat memberikan informasi yang terkait dengan fungsi dari pertunjukan tari Sanghyang Kungkang.

Buku *Mengenal Beberapa Tari-tarian Rakyat di Bali*, oleh I Wayan Dibia, tahun 1979. Menjelaskan tentang jenis-jenis tarian rakyat di Bali, dan juga membahas tari Sanghyang secara umum beserta jenis-jenisnya. Tari *Sanghyang* adalah sekelompok tari Bali yang banyak berhubungan dengan dunia “*Hyang*” yakni alam dewa-dewa dan roh-roh suci lainnya yang memasuki penari Sanghyang sehingga menjadi *kerauhan (trance)*. Dalam kaitannya dengan objek penelitian, buku ini dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk mendefinisikan tari Sanghyang Kungkang yang ada di Desa Adat Pekraman Bebandem, Karangasem.

Buku berjudul *Kaja and Kelod Balinese Dance in Transition* oleh I Made Bandem & Fedrik de Engene de Boer, yang diterjemahkan oleh I Made Marloe Makaradwaja, tahun 2004, menyebutkan bahwa tari ini hanya dipentaskan dalam konteks upacara keagamaan. Buku ini penting untuk membahas tempat pertunjukan tari Sanghyang Kungkang yang hanya dipentaskan dalam konteks upacara keagamaan.

I Wayan Dibia dalam bukunya yang berjudul *Pragina*, tahun 2004, menyebutkan bahwa dalam suatu seni, khususnya seni tari Bali, tidak pernah lepas dengan upakara (*banten*) baik sebelum dimulai ataupun selesai pementasan. Manfaat dari buku ini adalah sebagai penunjang di dalam membahas tentang sesaji atau *banten* yang digunakan dalam tari Sanghyang Kungkang.

I Wayan Dibia dalam bukunya yang berjudul *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*, tahun 1999, menyebutkan bahwa

tari Sanghyang adalah tari *kerawuhan* (*trance*), karena kemasukan roh suci (bidadari kahyangan, dan binatang-binatang lainnya yang memiliki kekuatan gaib), yang merupakan warisan budaya Pra-Hindu yang berfungsi sebagai penolak bahaya, atau sarana berkomunikasi spiritual dari warga masyarakat dengan alam gaib. Tarian ini biasanya ditarikan di halaman *pura* pada waktu berlangsungnya suatu upacara dengan penuh hikmad, penuh rasa pengabdian. Buku ini bermanfaat untuk memaparkan bentuk pertunjukkan dari tari Sanghyang Kungkang.

2.1 Landasan Teori

Penelitian tari Sanghyang Kungkang di Desa Adat Pekraman Bebandem ini difokuskan pada aspek kajian bentuk pertunjukan dan fungsi tari Sanghyang Kungkang tersebut bagi masyarakat setempat. Untuk itu, digunakan beberapa teori untuk mengkaji permasalahan yang diangkat. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Estetika oleh A.A.M.Djelantik dan Teori Fungsional oleh R.M. Soedarsono dan George Ritzer.

2.2.1 Teori Estetika

Di dalam bukunya yang berjudul *Estetika: Sebuah Pengantar* karya A.A.M. Djelantik (2004), diungkapkan secara umum keindahan meliputi alam dan keindahan buatan manusia. Keindahan buatan manusia pada umumnya kita sebut kesenian. Dengan demikian kesenian dapat dikatakan

sebagai salah satu wadah yang mengandung unsur-unsur keindahan. Ada tiga aspek yang menjadi unsur estetika dalam benda dan peristiwa kesenian yaitu : wujud atau rupa (*appearance*), bobot atau isi (*content*), penampilan atau penyajian (*presentation*). Pengertian wujud, yaitu semua wujud terdiri atas bentuk (*form*) dan susunan atau struktur (*structure*). Bobot mempunyai tiga aspek, yaitu : suasana (*mood*), gagasan (*idea*) dan pesan (*message*). Penampilan mengacu pada pengertian bagaimana cara kesenian itu disajikan/disuguhkan kepada penikmatnya. Untuk penampilan kesenian ada tiga unsur yang berperan : bakat (*talent*), keterampilan (*skill*), sarana atau media (Djelantik, 2004: 9).

Dalam penelitian ini, teori Estetika dari Djelantik sangat relevan digunakan untuk mengkaji bentuk dan struktur keindahan yang terdapat dalam tari Sanghyang Kungkang. Dengan demikian teori ini sangat membantu dalam menjawab masalah bentuk pertunjukan tari Sanghyang Kungkang.

2.2.2 Teori Fungsional

Teori Fungsional yang digunakan dalam penelitian ini adalah pernyataan yang dikemukakan oleh Soedarsono mengenai fungsi seni pertunjukan bagi masyarakat pendukungnya. Soedarsono dalam *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* menyatakan bahwa ada dua fungsi dari seni pertunjukan yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer dari seni pertunjukan dibagi menjadi tigayaitu; 1) sebagai

sarana ritual yang penikmatnya adalah kekuatan-kekuatan tak kasat mata; 2) sebagai sarana hiburan pribadi yang penikmatnya adalah pribadi-pribadi yang melibatkan dirinya dalam pertunjukan; 3) presentasi estetis pertunjukan yang disajikan kepada penonton. Adapun fungsi sekundernya antara lain: 1) sebagai pengikat solidaritas; 2) sebagai pembangkit rasa solidaritas; 3) sebagai media komunikasi; 4) sebagai media propaganda keagamaan; 5) sebagai media propaganda politik; 6) sebagai propaganda program-program pemerintahan; 7) sebagai media meditasi; 8) sebagai sarana terapi; 9) sebagai perangsang produktivitas dan sebagainya (Soedarsono, 2001: 170-172).

Di buku *Seni dalam Ritual Agama* oleh Y. Sumandiyo Hadi mengenai teori fungsional, Ritzer menjelaskan bahwa masyarakat sebagai suatu sistem sosial, terdiri dari bagian-bagian yang satu dengan lainnya saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan (*equilibrium*). Perubahan dari salah satu bagian akan mempengaruhi kondisi sistem keseluruhan (2000: 56).

Melalui teori fungsional ini diharapkan agar dapat menjelaskan fungsi tari Sanghyang Kungkang di Desa Adat Pekraman Bebandem. Teori Fungsional dalam penelitian ini dipergunakan untuk menjelaskan fungsi dan keteraturan unsur-unsur baik yang terkait dengan pementasan tari Sanghyang Kungkang itu sendiri maupun keteraturan dan keberlangsungan di Desa Adat Pekraman Bebandem. Kerangka teori ini, dipergunakan untuk menjelaskan kaitan pelaksanaan ritual keagamaan dengan tari Sanghyang

Kungkang yang diwujudkan untuk pengungkapan perasaan percaya masyarakat Desa Adat Pekraman Bebandem akan kekuatan-kekuatan yang berasal dari luar diri mereka (kekuatan gaib).

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara untuk memperoleh fakta-fakta yang benar tentang materi atau objek penelitian. Metode penelitian dapat membantu dalam memecahkan permasalahan yang ada secara sistematis dan terstruktur, sehingga memperoleh sebuah kebenaran. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini dilakukan melalui proses sebagai berikut.

3.1 Rancangan Penelitian

Metode penelitian berperan sangat penting dalam kegiatan penelitian, karena tercapai atau tidaknya suatu tujuan penelitian, tergantung pada ketepatan metode yang digunakan. Terkait dengan hal itu, untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini dipergunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan pradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif (Basrowi & Suwandi, 2008: 20).

Melalui penelitian kualitatif, akan membimbing kita untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tidak terduga sebelumnya dan membangun kerangka teoritis baru. Alasan pemakaian penelitian kualitatif, data yang diperoleh dari lapangan biasanya tidak terstruktur dan relatif banyak, sehingga memungkinkan peneliti untuk menata, mengkritisi, dan

mengklasifikasikan yang lebih menarik melalui penelitian kualitatif (Endraswara, 2003: 14-15).

Tari Sanghyang Kungkang yang merupakan salah satu sajian tari sakral di Desa Adat Pekraman Bebandem menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif erat kaitannya dengan penyajian data secara deskriptif, karena hasil wawancara dan observasi tersebut dijabarkan atau dideskripsikan secara mendetail apa adanya sesuai dengan yang diteliti. Segala jenis data yang diperoleh di lapangan tersebut, dijabarkan secara deskriptif yaitu mendeskripsikan, mencatat, menganalisa serta menginterpretasikan segala jenis data yang diperoleh sehingga pembaca akan lebih mudah untuk mengerti.

3.2 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data dalam rangka memecahkan masalah penelitian atau mencapai tujuan penelitian (Sangadji & Sopiah, 2010: 46).

Penelitian terhadap tari Sanghyang Kungkang ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan, yakni mulai dari melihat proses persiapannya, dan pertunjukan tari Sanghyang Kungkang di *Jeroan Pura Bale Agung Bebandem*. Terkait dengan hal ini, peneliti yang berperan selaku instrument penelitian berupaya menemukan jawaban atas rumusan pertanyaan dalam penelitian ini. Agar hasil penelitian ini bisa mendekati kebenaran, maka peneliti juga mempergunakan pedoman wawancara

digunakan untuk memberikan pertanyaan mengenai hal-hal yang berkaitan erat dengan tari Sanghyang Kungkang dengan mempergunakan alat tulis untuk mencatat hal-hal yang terkait dengan pertunjukan ini. Selain itu juga digunakan alat bantu berupa *tape recorder*, *handycam* dan *camera*, untuk mendokumentasikan berbagai peristiwa terkait dengan obyek yang diteliti. Dalam pengambilan gambar atau merekam dibantu oleh I Made Lingga dan I Komang Adi.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan observasi, perekaman video maupun pengambilan gambar (foto) pada saat upacara *pesucian Betara-betari* dan persiapan pertunjukan tari Sanghyang Kungkang. Serta wawancara langsung dengan informan kunci yang terdiri dari *pemangku istri* sebagai pendamping penari Sanghyang Kungkang dan *pemangku pura* Bale Agung.

Data sekunder diperoleh dari membaca buku-buku ataupun jurnal ilmiah yang di dalamnya terdapat suatu bahasan yang terkait dengan obyek penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan beberapa cara, yaitu dengan melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan dan

dokumentasi. Penelitian tari Sanghyang Kungkang di Desa Adat Pekraman Bebandem mempergunakan 4 teknik pengumpulan data, yaitu :

3.4.1 Observasi

Observasi adalah Sebuah teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan dengan turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan (Patilma, 2005:69).

Observasi ini dilakukan agar peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang obyek penelitian. Observasi terhadap tari Sanghyang Kungkang di Desa Adat Pekraman Bebandem dilakukan pengamatan pada saat pertunjukan sedang berlangsung, agar memperoleh data yang akurat. Pengamatan dilakukan di Pura Bale Agung pada hari Selasa, 26 Maret 2013 dan observasi dilakukan pada malam hari. Pertunjukannya berlangsung kurang lebih 90 menit, yaitu pukul 10.30 – 12.00 Wita bertempat di halaman utama Pura (*jeroan pura*) Bale Agung Desa Adat Pekraman Bebandem.

Hal-hal yang diobservasi adalah mengamati proses penyajian tari Sanghyang Kungkang dan suasana pementasannya. Penyajian tari Sanghyang Kungkang diawali dengan *mapiuning*, (*pemuspaan*) persembahyangan bersama warga dan pertunjukan tari Sanghyang Kungkang.

Bagian penutup dari sajian tarian ini adalah batang *dadap* yang masih berisi daun, ranting yang bercabang tiga dihiasi janur, benang tridatu dan benang *pukelan* yang panjangnya 2 meter dipegang oleh *pemangku Sri* digoyang-goyangkan ke depan-belakang keempat arah mata angin berpusat ditengah lalu dilepaskan, warga masyarakat yang hadir saling berebut ada yang mengambil daunnya, rantingnya, dan batang *dadap* dibawa pulang untuk ditaruh di lumbung padi, di sawah dan di tanam di pekarangan warga setempat.

Untuk melengkapi keterangan yang telah diperoleh melalui observasi atau pengamatan, dilakukan perekaman tentang suara dan gambar. Selain itu, pengambilan foto-foto juga dilakukan untuk memperoleh data yang ditemukan di lapangan.

3.4.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan, sedangkan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu (Basrowi & Suwandi, 2008: 127).

Wawancara merupakan sebuah teknik penelitian untuk memperoleh data primer dari narasumber, seperti *kelian* desa, *pemangku pura*, tokoh masyarakat yang memahami bentuk sesungguhnya dari tarian tersebut.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi-informasi data yang akurat tentang tari Sanghyang Kungkang yang ada di Desa Adat Pekraman Bebandem.

Wawancara pertama dilakukan langsung di Pura Bale Agung pada tanggal 26 Maret 2013 saat tari Sanghyang Kungkang telah selesai dipertunjukkan. Pertanyaan ditujukan kepada *Jero mangku* yang bernama *Jero mangku* Sunadra, tentang proses regenerasi penari dari dahulu hingga sekarang.

Wawancara kedua dilakukan di Pura Pejenengan tepatnya pada hari Jumat, 18 Oktober 2013. Wawancara kedua ini langsung kepada tokoh masyarakat yang bernama I Gede Anggan tentang makna dan simbol Kungkang, serta penyajian dari tari Sanghyang Kungkang.

Wawancara ketiga di kantor Desa Bebandem dengan Sekretaris Desa yang bernama I Made Rustanda, tentang profil Desa Adat Pekraman Bebandem. Wawancara tersebut dilakukan pada hari Minggu, 26 Mei 2013 yaitu pukul 08.30 Wita.

Wawancara keempat dilakukan di kediaman *Jero mangku* Reni (pendamping penari) Sabtu, 21 Desember 2013 tentang proses pertunjukan tari Sanghyang Kungkang dan sarana yang digunakannya.

Wawancara kelima berlangsung di rumah Bendesa Adat Pekraman Bebandem yang bernama I Gede Sukarti, tentang fungsi tari Sanghyang Kungkang bagi masyarakat Desa Adat Pekraman Bebandem, tanggal 8 Mei 2013 pukul 17.00 Wita.

3.4.3 Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah proses pemahaman data penelitian melalui penelusuran kepustakaan yang bermanfaat guna memperdalam pengetahuan, penguasaan materi terkait dengan obyek penelitian yang diteliti. Studi kepustakaan ini perlu dilakukan untuk memperoleh data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dengan cara membaca literatur-literatur dalam bentuk buku, jurnal ilmiah, majalah ilmiah brosur, maupun hasil-hasil penelitian yang ada kaitanya dengan obyek penelitian (Muhadjir, 1996: 29).

Data kepustakaan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang memuat informasi atau data tentang seni pertunjukan dalam konteks ritual, sebagaimana dijabarkan dalam kajian pustaka.

3.5 Lokasi Penelitian

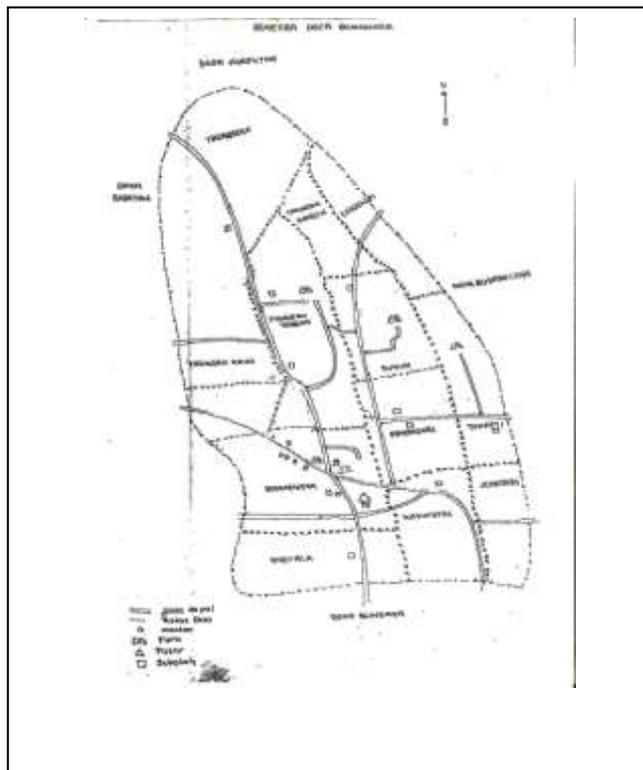
Lokasi penelitian tari Sanghyang Kungkang adalah di Pura Bale Agung Desa Adat Pekraman Bebandem Karangasem. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, menunjukkan bahwa tari Sanghyang Kungkang tidak terpisahkan dari pelaksanaan upacara keagamaan yang secara rutin dilakukan oleh masyarakat Desa Adat Pekraman Bebandem.

Berdasarkan keterangan yang ada pada monografi Desa Bebandem, Desa Bebandem masuk wilayah Kecamatan Bebandem dengan luas wilayah desa Bebandem 1.473,49 hektar. Letak geografis Desa Bebandem berada di wilayah tengah bagian barat Kabupaten Karangasem. Jarak tempuh ke Ibu

Kota Kabupaten (Karangasem) sejauh 7 kilo meter dengan lama tempuh sekitar 10 menit. Desa Bebandem terletak pada ketinggian 500-700 meter dari permukaan laut.

Di Desa Adat Pekraman Bebandem merupakan Desa Adat Pekraman yang terdiri dari 9 Banjar antara lain : Banjar Desa, Banjar Tengah, Banjar Dukuh, Banjar Nagasari, Banjar Kayuputih, Banjar Tunggak, Banjar Tiingan kangin, Banjar Tiingan Tengah, Banjar Tiingan Kauh. Adapun batasan wilayah Desa Bebandem yaitu :

1. Sebelah Utara : Desa Jungutan
2. Sebelah Timur : Desa Buana Giri dan Desa Budakeling
3. Sebelah Selatan : Desa Bungaya Kangin dan Desa Bungaya
4. Sebelah Barat : Desa Macang dan Desa Sibetan



Gambar 1.
Sketsa Desa Bebandem
Sumber: Kantor Desa Bebandem

Keseharian masyarakat Desa Adat Pekraman Bebandem adalah bercocok tanam, bertani, buruh tani, peternak sapi, pedagang dan jasa. Mata pencaharian lebih banyak sebagai petani, dimana hal ini dapat dilihat keadaan wilayah Desa Bebandem adalah persawahan 75% dari luas desa.

3.5.1 Sejarah Singkat Desa Bebandem

Dalam sebuah referensi yang berjudul Profil Desa Bebandem, selain di dalamnya terdapat monografi desa, dijelaskan pula mengenai sejarah singkat Desa Bebandem. Pada jaman Pemerintahan Ida Dalem Kepakisan di Gelgel (Kerajaan Kelungkung) yang memerintah antara tahun Icaha 1302 sampai 1322 (Sejarah Bali 185, hal 148), memiliki putra yang salah satunya bernama Ida Dalem Ketut. Anak dari saudara Dalem Ketut, yang bernama I Gusti Gede Bandem yang merupakan putra dari Ida Dalem Tarukan dan ibunya bernama Jero Sekar. Jero Sekar ini adalah anak dari Jero Dukuh Bunga (Babad Pulasari No: 1969, Gedong Kertia Lb. Lontar). Sesudah diberi restu oleh Ida Dalem, dan diberikan piagam pamancangah, juga diminta ke Byade Ireng untuk menjadi Bujangga di Dukuh Nagasari. Disana beliau dihormati oleh warga Desa, juga dijadikan panutan oleh warga Tihingan, Kayuputih, Umanyar dan Bangkak (Babad Pulasari, Gedong Kertia No: 1069 hal 26). Jika ditelusuri dari nama-nama tersebut diatas keberadaanya ada dalam atau masuk wilayah Desa Adat Pekraman Bebandem maupun Desa Dinas Bebandem sekarang ini.

Desa Adat Pekraman Bebandem pada waktu itu belum disebut dengan Desa Bebandem. Namun saat itu ada seseorang pendeta yang cukup terkenal yang bernama Bujangga I Gusti Bandem yang tinggal di Dukuh Nagasari dan juga dijadikan panutan oleh masyarakat/warga yang kami sebutkan diatas.

Jadi jika memperhatikan perjalanan sejarah dapat kami uraikan, bahwa nama Desa Bebandem yang sekarang, adalah diambil dari nama I Gusti Bandem yang sudah terkenal sebagai seorang pendeta (Dukuh Bujangga), dan tentu sebagai penghormatan bagi beliau yang telah berjasa nama beliau ditetapkan menjadi nama desa dengan imbuhan “Be” yang bila diartikan dalam bahasa sangsekerta mengandung arti bertempat tinggal/diam diatas. Dengan demikian nama-nama Tiingan Kangin, Tiingan Tengah, Tiingan Kauh, Kayuputih, Dukuh, Nagasari, Desa Tengah dan Br. Desa, Tunggak yang sekarang ini telah dijadikan sebagai nama banjar adat Desa Pekraman maupun banjar dinas menjadi bukti nyata bahwa beliau telah berada dalam wilayah tersebut yang sekarang dikenal dengan nama Desa Bebandem (Partadana, 2009 : 9).

3.6 Analisis Data

Analisis data adalah berbagai alat analisis data penelitian agar rumusan masalah penelitian dapat terpecahkan, hipotesis penelitian dapat dibuktikan atau diuji, dan akhirnya tujuan penelitian dapat tercapai (Sangadji & Sopiah, 2010: 197).

Pengumpulan dan perolehan data melalui pertunjukan tari Sanghyang Kungkang, khususnya mengenai hal-hal yang berkaitan langsung dengan proses penyajian, bentuk, serta fungsi dari Sanghyang Kungkang bagi masyarakat Desa Adat Pekraman Bebandem.

Pada tahapan ini data dikelompokkan terlebih dahulu, kemudian dianalisis untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan sampai penelitian berhasil disimpulkan.

3.7 Penyajian Hasil Penelitian

Hasil analisis data pada penelitian ini disajikan dalam bentuk skripsi dengan mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Lembaga Institut Seni Indonesia Denpasar yang terdapat pada buku Pedoman Tugas Akhir Fakultas Seni Pertunjukan.

Berdasarkan hal tersebut, maka skripsi ini akan disajikan dalam 5 bab yaitu :

- BAB I Pendahuluan, di dalamnya berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan ruang lingkup penelitian.
- BAB II Kajian Sumber dan Landasan Teori. Kajian Sumber berisi tentang sumber-sumber data tertulis berupa buku-buku/jurnal dipergunakan sebagai acuan yang tentunya ada relevansinya dengan seni pertunjukan Bali. Sementara dalam Landasan Teori berisi

tentang teori-teori yang dipergunakan untuk mengkaji dan menjawab permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini.

- BAB III Metode Penelitian, berisi tentang metode yang dipergunakan untuk mencari data dilapangan, mulai dari metode pengumpulan data, metode analisis data, dan penyusunan hasil analisis data sebagai sebuah skripsi.
- BAB IV Pembahasan tari *Sanghyang Kungkang* yang meliputi Bentuk, dan Fungsi tari *Sanghyang Kungkang* di Desa Pekraman Bebandem.
- BAB V Penutup, Pada bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan dan saran-saran. Akhir tulisan ini dilampirkan daftar informan, dengan daftar pertanyaannya ,daftar pustaka dan lampiran-lampirannya.

BAB IV

BENTUK DAN FUNGSI TARI SANGHYANG KUNGKANG

Pura Bale Agung yang berlokasi di Desa Adat Pekraman Bebandem, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem merupakan salah satu Pura Khayangan Tiga yang ada di Desa Adat Pekraman Bebandem. Desa Bebandem masuk wilayah Kecamatan Bebandem dengan luas wilayah desa 1.473,49 hektar. Kepadatan penduduk sudah mencapai 10.000 lebih jiwa penduduk tetap.

Desa Adat Pekraman Bebandem memiliki 9 Banjar, antara lain : Banjar Desa, Banjar Desa Tengah, Banjar Dukuh, Banjar Nagasari, Banjar Kayuputih, Banjar Tunggak, Banjar Tiingan Kangin, Banjar Tiingan Kauh dan Banjar Tihingan Tengah.

Masyarakat Desa Adat Pekraman Bebandem menyajikan tari Sanghyang Kungkang untuk memperoleh kedamaian hidup dan kesuburan tanah dengan hasil panen melimpah yang diperoleh masyarakat setempat. Tari Sanghyang Kungkang yang tidak dapat dipisahkan dalam upacara keagamaan dan rutin ditarikan. Oleh sebab itu, sampai saat ini masyarakat Desa Adat Pekraman Bebandem masih melakukan upacara ritual dengan mempersembahkan tari Sanghyang Kungkang untuk menyambut *Batara-batari* yang turun ke dunia pada saat upacara *piodalan ngusabe Sri* di Pura Bale Agung. Letak Pura Bale Agung sangat strategis dengan terlihat jelas

pemandangan Gunung Agung yang megah dan indah dipandang mata. Sebagaimana tampak dalam gambar berikut di bawah ini.



Gambar 2
Pura Bale Agung di Desa Adat Pekraman Bebandem
Dokumentasi: Suartini, 2014

Pelaksanaan upacara *piodalan ngusabe Sri* di Pura Bale Agung Desa Adat Pekraman Bebandem berkaitan dengan ditampilkannya tari Sanghyang Kungkang sebagai bagian dari upacara. Upacara *piodalan Ngusabe Sri* diadakan pada hari Selasa tanggal 26 Maret 2013, pukul 17.00-22.30 Wita pada *Purnama Sasih Kedasa*.

Tahapan pelaksanaan pertunjukan tari Sanghyang Kungkang diawali dengan proses upacara ritual. Proses upacara ritual dibagi menjadi tiga tahapan upacara yaitu, *mapiuning (pemuspaan)* persembahyangan bersama dan tahap terakhir adalah pertunjukan tari Sanghyang Kungkang. Pada tahap upacara *mapiuning*, diadakan di Pura Bale Agung Desa Adat Pekraman Bebandem. Upacara bertujuan untuk menyampaikan dan

memohon kepada *Ida Batara* agar pertunjukan tari Sanghyang Kungkang yang akan diadakan mendapat restu, berhasil, selamat tanpa ada gangguan. Upacara *mapiuning* di Pura Bale Agung dimulai pada pukul 17.00 Wita yang diikuti oleh masyarakat setempat dan pengurus Pura di Desa Adat Pekraman Bebandem, *sesajen* dipersiapkan seperti *canang raka*, *canang sari* dan *tirta* (air suci) oleh warga. *Sesajen* dihaturkan oleh *Jero Sedahan Gadung* yang bertindak sebagai pemimpin upacara. Sebagaimana tampak pada gambar photo di bawah ini



Gambar 3
Upacara *mapiuning*
Dokumentasi: Suartini, 2014

Upacara *mapiuning* yang dipimpin oleh *jero sedahan* dilanjutkan dengan percikan *tirta* atau air suci oleh para *pemangku* kepada masyarakat yang hadir. Selesai upacara *mapiuning* di Pura Bale Agung, penari Sanghyang Kungkang, *tapakan Batara Sri*, dan pembawa batang *dadap* oleh *pemangku Sri* berjalan beriringan ke luar Pura Bale Agung menuju ke Selatan perbatasan Desa Adat Pekraman Bebandem, diadakan upacara *pesucian Betara-betari* yang bertujuan untuk memohon *panugrahan*

kepada Dewa Laut atau *Betara ring segara*. Dilanjutkan ke Utara Desa Adat Pekraman Bebandem diadakan upacara *pesucian Betara-betari* bertujuan untuk memohon *panugrahan* kepada Dewa yang melinggih di Gunung Agung. Upacara *pesucian Betara-betari* merupakan simbol upacara *Nyegara-Gunung* (*Jero mangku* Sunadra, wawancara 26 Maret 2013), sebagaimana tampak dalam gambar di bawah ini.



Gambar 4
Upacara *pesucian Nyegara-Gunung*
Dokumentasi: Lingga, 2013

Setelah *ngiringang Betara-betari* dalam upacara *pesucian*, penari Sanghyang Kungkang dan pembawa batang *dadap* oleh *pemangku Sri* kembali menuju ke Pura Bale Agung.



Gambar 5
Para pemangku dan warga kembali ke Pura Bale Agung
Dokumentasi: Lingga, 2013.

Sebelum masuk ke Pura Bale Agung, dipersembahkan *sesajen* untuk menyambut kedatangan *Betara-betari*. Upacara penyambutan *Betara-betari* dipimpin oleh *jero mangku desa* dengan mengucapkan mantra-mantra suci, diiringi tembang-tembang pujian dan gamelan, seperti tampak pada gambar photo di bawah ini.



Gambar 6
Upacara penyambutan *Betara-betari*
Dokumentasi : Suartini,2014.

Selesai upacara penyambutan yang dipimpin oleh *jero mangku*, *Betara-betari* beriringan memasuki Pura Bale Agung. Selanjutnya *Betara-betari* beriringan mengelilingi *Jeroan* Pura Bale Agung dengan 3 kali putaran, seperti yang tampak pada gambar photo berikut ini.



Gambar 7
Betara-betari memasuki Pura Bale Agung
Dokumentasi : Suartini, 2014



Gambar 8
Betara-betari mengelilingi Jeroan Pura
Dokumentasi : Suartini, 2014.

Selanjutnya *Betara-betari melinggih*, kurang-lebih sekitar pukul 20.30 Wita mulai dilaksanakan (*pemuspaan*) persembahyangan bersama. Warga setempat mempersembahkan *banten/sesajen* kepada *Betara-betari* yang *melinggih* di Pura Bale Agung. Para *pemangku* yang memimpin persembahyangan dengan mengucapkan mantra-mantra doa, diiringi tembang-tembang suci dan gamelan. Mereka duduk bersama menghadap ke Utara atau menghadap ke *Pelinggih Ida Betara-betari*, dilanjutkan persembahyangan (*pemuspaan*) bersama. Persembahyangan berlangsung kurang-lebih satu jam yang dilanjutkan dengan percikan *tirta* (air suci) oleh para *pemangku pura*. Selesai *pemuspaan* bersama warga yang hadir, dilanjutkan dengan pertunjukan tari Sanghyang Kungkang, yang diawali dengan upacara *pedudusan* penari Sanghyang Kungkang.

Kata *pedudusan* berasal dari kata *dudus* dengan awalan” pe” dan akhiran ”an”. *Dudus* yang artinya diasapi diambil dari buku *Kamus Bahasa Bali-Indonesia* (Reshi, 1986 : 48).

Upacara *pedudusan* penari Sanghyang Kungkang berlangsung pada malam hari yang bertempat di *Jeroan Pura Bale Agung*. Penarinya menghadap ke Utara dengan posisi duduk *matimpuh*, di depannya ada sebuah *dulang* berisi *sesajen*, seperti yang tampak pada gambar photo di bawah ini.



Gambar 9
Penari Sanghyang Kungkang duduk
matimpuh
Dokumentasi : Suartini, 2014.



Gambar 10
Sesajen untuk penari Sanghyang Kungkang
Dokumentasi : Suartini, 2014.

Kemudian kurang lebih berjarak 2 meter di depan penari Sanghyang Kungkang ada batang *dadap* yang masih ada daunnya, rantingnya dipegang oleh *pemangku Sri* menghadap ke Selatan dengan posisi duduk *mesila* di depan *Pelinggih Ida Betara-betari*, seperti yang tampak pada gambar photo di bawah ini.



Gambar 11
(a) Penari (b) Pemangku Sri
Penari duduk di tengah-tengah *jero mangku*
Dokumentasi : Suartini, 2014

Di sebelah Barat penari Sanghyang Kungkang, duduk *mesila* para *pemangku lanang* menghadap Timur dan di sebelah Timur duduk *matimpuh* para *pemangku istri* menghadap ke Barat. Para *pemangku lanang dan istri* duduk saling berhadapan sesuai pasangan masing-masing (suami-istri) berjarak kurang-lebih 2 meter, di tengah duduk *matimpuh* penari Sanghyang Kungkang yang didampingi oleh seorang *pemangku istri* sebagai pendamping penari.

Pendamping penari adalah seorang *jero mangku istri* yang bertugas membantu penari Sanghyang Kungkang pada saat *kerauhan (trance)*,

misalnya mengambil air suci (*tirta*), menyelipkan *base sulasih* di sela-sela jarinya dan membakar serta mengipasi *kemenyan*, supaya mengeluarkan asap, seperti yang tampak pada gambar dibawah ini.



Gambar 12
Jero mangku istri membantu keperluan penari
Dokumentasi : Lingga,2013.

Kegiatan yang dilakukan oleh penari Sanghyang Kungkang adalah sebagai berikut : (1) memerciki air suci (*tirta pengelukatan*) yang dilakukan sendiri dengan posisi duduk *matimpuh* , (2) *mapiuning dan muspa* dengan perlengkapan *sesajen*, (3) menenangkan diri dengan memejamkan mata, (4) dengan posisi duduk *matimpuh* menghadap ke Utara, di depannya ada sebuah *pasepan*. *Pedudusan* dimulai ketika sebuah *pasepan* yang berisi *kemenyan* mulai dibakar dan terus dikipasi oleh pendamping penari, menyebabkan asapnya menyebar mengenai badan penari. Beberapa saat kemudian penari Sanghyang Kungkang mengalami *kerauhan (trance)*, badan penari bergoyang ke kanan dan ke kiri sambil memegang *dulang* berisi *sesajen* yang ada di depannya. Saat *pedudusan*, penari *Sanghyang*

Kungkang hanya diiringi musik Kungkang dengan gamelan Gambang. Sebagaimana tampak dalam gambar di bawah ini.



Gambar 13
Pedudukan penari Sanghyang Kungkang
Dokumentasi : Lingga, 2013.

4.1 Bentuk Pertunjukan Tari Sanghyang Kungkang

Tari Sanghyang Kungkang termasuk ke dalam bentuk pertunjukan tunggal, karena ditarikan oleh seorang penari wanita dewasa yang menggunakan busana seperti *pemangku istri*, diiringi musik Kungkang dengan gamelan Gambang, menggunakan sarana bunga *lenter dan base sulasih*.

Buku *Pengantar sebuah Estetika* menjelaskan bahwa pertunjukan kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar, yakni wujud atau rupa (*appearance*), bobot dan penampilan, penyajian (*presentation*) (Djelantik,1999: 17-18).

Wujud dapat diartikan sesuatu yang tampak secara nyata maupun sesuatu yang tidak nampak secara nyata atau abstrak yang kemudian

terwujud dalam sebuah bentuk pertunjukan. Terkait dengan hal tersebut, wujud dari pertunjukan tari Sanghyang Kungkang meliputi penari, busana, gerak yang ditampilkan, serta sarana yang digunakan oleh penari Sanghyang Kungkang. Sedangkan wujud yang dapat didengar oleh telinga adalah iringan musik Kungkang dengan gamelan Gambang.

Buku *Tari Sanghyang Jaran* menjelaskan bahwa, dipilihnya pada bulan *purnama*, karena mempunyai makna Sanghyang Candra atau Sanghyang Bulan pada saat *purnama* merupakan kekuatan sinar suci dari *Ida Sang Hyang Widi Wasa* dalam manifestasi sebagai pelebur segala mala (kotoran) dan dosa di dunia (Pramana, 2004: 10).

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pertunjukan tari Sanghyang Kungkang yaitu pada saat *purnama* dimana Sanghyang Bulan dengan kekuatan sinar suci-Nya menyinari jagat alam semesta.

4.1.1 Gerak Tari Sanghyang Kungkang

Gerak merupakan media utama yang membangun sebuah tarian. Gerak tari merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena gerak tari adalah salah satu dari elemen komposisi (Cerita dan Tjok Istri Putra Padmini, 2009: 14).

Dengan alunan gamelan Gambang yang keras dan bersemangat, saat *pedudusan* tampak badan penari bergerak mengalun lembut bagaikan padi di sawah tertiuip angin seperti *seroyog kanan* (badan ke samping kanan), *seroyog kiri* (badan ke samping kiri) sambil memegang *dulang* yang berada

di depannya. Posisi badan penari menghadap ke Utara depan *pelinggih Ida Betara*. Saat penari Sanghyang Kungkang *kerauhan (trance)*, *jero mangku istri* lalu menyelipkan *base sulasih* di sela-sela jari kanan dan kiri penari. Beberapa saat kemudian penari Sanghyang Kungkang berdiri dan menari dengan mata tertutup.

Gerak tarinya adalah sebagai berikut dalam keadaan tidak sadar (*trance*) dengan mata tertutup tangan kanan menempel di dada, tangan kiri mengayun ke samping kanan dan ke samping kiri dengan posisi badan bergoyang ke kanan dan ke kiri. Kakinya perlahan *nyeregseg (kengser)* ke samping kiri diikuti dengan posisi badan agak miring ke samping kiri, lalu perlahan *nyeregseg (kengser)* ke kanan diikuti dengan posisi badan agak miring ke samping kanan dengan tangan kiri mengayun ke samping kanan dan ke kiri. Dengan gerak mengalun lembut, perlahan *nyeregseg (kengser)* ke kanan dan ke kiri sampailah pada batang *dadap*, kemudian penarinya memegang batang *dadap* dengan posisi berdiri tangan kiri di bawah dan tangan kanan di atas. Penarinya memegang dan menggerak-gerakkan batang *dadap* 1 kali ke depan-belakang ke arah empat mata angin dan berhenti di tengah. Penari Sanghyang Kungkang mengambil *sepasang bunga lenter* yang ada pada batang *dadap* lalu diselipkan di rambut kanan-kirinya. Selanjutnya tangan kirinya memegang batang *dadap*, tangan kanan mengayun ke samping kanan ke samping kiri dengan mengelilingi batang *dadap* yang dipegang oleh *Jero Mangku Sri* sebanyak 3 kali putaran.

Setelah mengelilingi batang *dadap*, penari Sanghyang Kungkang mengelilingi para *pemangku lanang* dan *pemangku istri* dengan gerak tarinya adalah sebagai berikut tangan kanan ke samping kanan, diikuti tangan kiri ke samping kanan, ke dua kakinya dengan perlahan *nyeregseg* (*kengser*) ke kanan dengan posisi badan agak miring ke kanan. Selanjutnya dengan posisi tangan kiri ke samping kiri diikuti dengan tangan kanan ke samping kiri, ke dua kakinya perlahan *nyeregseg* (*kengser*) ke kiri, diikuti posisi badan agak miring ke kiri begitu seterusnya sebanyak 3 kali putaran.

Setelah mengelilingi para *pemangku lanang dan istri* dengan 3 kali putaran, penari kembali ke tempat semula dengan menghadap ke Utara ke dua tangan di silang dan menempel di dadanya dalam posisi berdiri, lalu duduk *matimpuh*. Selanjutnya *jero mangku istri* mengambil *base sulasih* yang ada di sela-sela jarinya. Beberapa saat kemudian penari sadar kembali, dan *jero mangku istri* memberi air suci (*tirta*). Kemudian penari berdiri dan bebas melakukan aktivitas, diikuti oleh para *pemangku lanang-istri* dengan melakukan aktivitas masing-masing. *Jero Mangku Sri* yang bertugas memegang batang *dadap* digerak-gerakkan ke depan-belakang ke arah empat mata angin dengan 3 kali gerakan yang berpusat ditengah, lalu dilepaskan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *Jro Mangku Sunadra*, 22 Maret 2014, adapun mantra doa yang diucapkan oleh *jero mangku Sri* saat menggerak-gerakkan batang *dadap* ke arah empat mata angin dan berpusat di tengah adalah sebagai berikut:

Ke arah Selatan : *Sang Sri merta saking daksine ke lugra antuk Betara brahma.*

Ke arah Timur : *Sang Sri merta wetu saking purwe ke lugra antuk Betara Iswara.*

Ke arah Utara : *Sang Sri merta wetu saking luhur ke lugra antuk betara Wisnu.*

Ke arah Barat : *Sang Sri merta wetu saking pascimo ke lugra antuk Betara Mahadewa.*

Di Tengah-tengah : *Sang Sri merta wetu saking tengah ke lugra antuk Betara Siwa apupul ngemetamet a Desa Adat Pekraman Bebandem.*



Gambar 14
Pemangku Sri saat mengerak-gerakkan batang dadap
Dokumentasi : Suartini, 2014

Batang *dadap* yang rebah direbut beramai-ramai oleh penonton, ada yang mendapat daunnya, rantingnya dan batangnya dibawa pulang ke rumah masing-masing untuk ditaruh di lumbung padi, ada yang ditanam di

pekarangan rumah, dan juga dibawa ke sawah oleh warga setempat. Menurut pengakuan masyarakat setempat apabila ranting dadap jatuh ke salah satu arah mata angin, maka desa tersebut hasil panen 2 kali lipat. Seperti yang tampak pada gambar photo di bawah ini.



Gambar 15
Suasana pada saat perebutan *dadap*
Dokumentasi : Suartini, 2014.

4.1.2 Penari Sanghyang Kungkang

Penari *Sanghyang Kungkang* adalah seorang wanita yang kemudian disebut dengan *Jero Sedahan*. Berdasarkan hasil wawancara di rumah *jero mangku istri* yang selalu mendampingi penari Sanghyang Kungkang menyatakan bahwa sebelum menjadi penari Sanghyang Kungkang beliau bernama Ni Nyoman Gadung. Pekerjaannya sehari-hari berjualan di pasar Bebandem. Sebelum dipilih menjadi penari Sanghyang Kungkang, para tokoh masyarakat beserta para *pemangku* memohon *pawisik lewat Jero Dasaran* dengan upacara *matedun sekar*. Maka lewat *jero dasaran* dari Desa Manggis Karangasem, dipilihlah Nyoman Gadung sebagai *jero*

tapakan betara. Setelah terpilih menjadi *jero tapakan* diadakanlah upacara *pawintenan* yang disaksikan oleh para *pemangku*, tokoh adat dan masyarakat yang hadir. Penari yang terpilih menjadi *tapakan betara* seumur hidupnya, apabila penarinya meninggal maka dicarikan penggantinya dengan melaksanakan upacara *matedun sekar*. Penari Sanghyang Kungkang diambil dari warga asli Desa Adat Pekraman Bebandem. Penari tersebut umurnya sekarang kurang-lebih 69 tahun. Apabila penari Sanghyang Kungkang berhalangan atau *cuntaka* pada saat *piodalan*, maka digantikan dengan se-batang *dadap* yang dipegang oleh *Jero Mangku Sri* (*Jero Mangku Reni*, wawancara Sabtu 21 Desember 2013). Tampilnya tari Sanghyang Kungkang dan batang *dadap* yang direbut beramai-ramai di Pura Bale Agung, merupakan akhir dari upacara *piodalan ngusabe Sri* di Desa Adat Pekraman Bebandem.

4.1.3 Tata Busana dan Sarana Tari Sanghyang Kungkang

Tata busana adalah salah satu faktor penting dalam pertunjukan tari Bali, penonton akan dapat mengetahui identitas dari suatu tarian atau penonton dapat membedakan tokoh dan karakter yang ditampilkan (Bandem, 1983 : 55).

Penarinya menggunakan pakaian atau busana seperti *pemangku istri* yakni : kebaya, *kamen*, selendang putih dan rambut disanggul Bali. Dalam pementasan, penari tidak menggunakan tata rias wajah, karena yang diutamakan adalah ketulusan sembah bakti kepada *Ida Sang Hyang Widi*

Wasa. Penarinya hanya menggunakan sarana *sepasang bunga lenter* yang diselipkan dirambutnya dan *sepasang base sulasih* yang diselipkan di jari kanan-kirinya. *Bunga lenter* yaitu beberapa bunga *jepun Bali* yang ditusuk dengan jarum dan benang jahit putih yang diikatkan pada lidi. Sebagaimana tampak pada gambar photo di bawah ini.



Gambar 16
(a) *Bunga Lenter* sarana penari Sanghyang Kungkang
Dokumentasi : Suartini, 2014

Base Sulasih terbuat dari dua lembar daun sirih yang diisi kapur sirih, yang digulung dan diikat dengan benang *tukelan* putih dimasukkan pada uang *kepeng Bolong*.



Gambar 17
(b) *Sepasang base sulasih* ditaruh di atas *dulang*
Dokumentasi : Suartini, 2014.

Sarana *bunga lenter* dan *base sulasih* dibuat oleh warga pada hari itu juga, artinya pagi dibuat dan malam digunakannya. Adapun makna dari *bunga lenter* sebagai sarana upacara, dan *base Sulasih* adalah merupakan simbol dari Trimurti (Brahma, Wisnu dan Siwa).

4.1.4 Musik Irian Tari Sanghyang Kungkang

Kehadiran tari selalu disertai oleh musik pengiringnya, karena tari merupakan sebuah seni pertunjukan yang membutuhkan musik sebagai iringannya. Dengan adanya musik akan memberikan sebuah suasana baru bagi pertunjukan tersebut. Tari Sanghyang Kungkang yang terdapat di Desa Adat Pekraman Bebandem menggunakan iringan Kungkang dengan gamelan Gambang. Gamelan Gambang berada di *jeroan* Pura Bale Agung dengan posisi di sebelah timur dari tempat pertunjukan.

Dalam buku *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*, Gamelan Gambang termasuk salah satu jenis gamelan langka dan sakral, termasuk *barungan alit* yang dimainkan hanya untuk mengiringi upacara keagamaan (Hindu-Bali) (Dibia, 1999: 100-101).

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, gamelan Gambang dengan iringan musik Kungkang di sakralkan oleh Desa Adat Pekraman Bebandem, karena iringan musik Kungkang tidak boleh dimainkan di tempat lain. Para penabuh yang menjadi sekaa Gambang harus sudah *mawintewn*. Sekaa penabuhnya bernama sekaa Gambang Desa Adat Pekraman Bebandem. Adapun instrumen-instrumen dari gamelan pengiring tari Sanghyang

Kungkang antara lain : 4 buah *gangsra*, 1 buah *pemetit*, 1 buah *pemero/selendro*. Sebagaimana tampak dalam gambar berikut di bawah ini.



Gambar 18
Gamelan Gambang untuk mengiringi tari
Sanghyang Kungkang
Dokumentasi : Mang Adi, 2013

4.1.5 Tempat Pementasan Tari Sangyang Kungkang

Pura adalah suatu bangunan keagamaan Hindu Dharma yang denahnya persegi panjang. Pada umumnya sebuah Pura dibagi menjadi 3 bagian yaitu, (1) bagian paling dalam yang disebut *Jeroan*, (2) bagian tengah yang disebut *jaba tengah*, dan (3) bagian ketiga yang dianggap sebagai bagian luar yang disebut *jaba sisi* (Soedarsono,2002: 127).

Tari Sanghyang Kungkang di Desa Adat Pekraman Bebandem ditarikan dibagian paling dalam yang disebut *Jeroan Pura*, yaitu bagian utama Pura Bale Agung. Pertunjukan tersebut disaksikan langsung oleh masyarakat Desa Adat Pekraman Bebandem.

Sebagaimana tampak seperti gambar photo di bawah ini.



Gambar 19
Tempat Pementasan tari Sanghyang Kungkang
Dokumentasi : Suartini, 2014.

4.2 Fungsi Tari Sanghyang Kungkang

Teori Fungsional yang digunakan dalam penelitian ini adalah pernyataan yang dikemukakan oleh Soedarsono mengenai fungsi seni pertunjukan bagi masyarakat pendukungnya. Soedarsono dalam buku *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* menyatakan bahwa ada dua fungsi dari seni pertunjukan yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer dari seni pertunjukan dibagi menjadi tiga, yaitu sebagai sarana ritual, sebagai sarana hiburan pribadi yang penikmatnya adalah pribadi-pribadi yang melibatkan dirinya dalam pertunjukan dan presentasi estetis pertunjukan yang disajikan kepada penonton. Adapun fungsi sekundernya antara lain: 1) sebagai pengikat solidaritas, terkait dengan materi bahwa tali pengikat yang erat dari pertemuan antar warga masyarakat desa terfokus pada pelaksanaan pementasan tari Sanghyang

Kungkang; 2) sebagai pembangkit rasa solidaritas, tumbuhnya keselarasan dan keharmonisannya akan dapat mempererat ikatan sosial antar anggota masyarakat Desa Adat Pekraman Bebandem; 3) sebagai media komunikasi, interaksi antar masyarakat Desa Adat Pekraman Bebandem dapat membangun solidaritas yang kuat dan kokoh dalam mewujudkan rasa persaudaraan, rasa persatuan berdasarkan ideologi yang sama; 4) sebagai media propaganda keagamaan, masyarakat Desa Adat Pekraman Bebandem secara bersama-sama melakukan ngayah dan mempersembahkan sesaji sebagai rasa terimakasih kepada *Ida Sang Hyang Widi Wasa* karena telah memberikan berkah dalam kehidupan selama ini; 5) sebagai media propaganda politik, dalam konteks upacara ritual setiap warga mempunyai komitmen dan sikap untuk melestarikan tari Sanghyang Kungkang tersebut; 6) sebagai propaganda program-program pemerintahan; 7) sebagai media meditasi, 8) sebagai sarana terapi, kesediaan warga Desa Adat Pekraman Bebandem yang tulus dan ikhlas merupakan kepercayaan yang sehat dalam mendukung pelaksanaan pertunjukan tari Sanghyang Kungkang tersebut; 9) sebagai perangsang produktivitas, Masyarakat Desa Adat Pekraman Bebandem menyajikan tari Sanghyang Kungkang untuk memperoleh kedamaian hidup dengan hasil panen yang baik.

Untuk menjelaskan tari Sanghyang Kungkang Desa Adat Pekraman Bebandem dipergunakan teori fungsional, bahwa semua sistem yang ada dalam masyarakat pada hakikatnya mempunyai fungsi tersendiri, pada

dasarnya nilai yang dianut suatu sistem yang saling berkaitan antara unsur-unsur pembentuknya.

Dari apa yang mereka lakukan tersebut diyakini bahwa persembahan itu berfungsi penting dalam upacara keagamaan ataupun ketentraman hidup masyarakat pendukungnya. Maka demikian dengan tari Sanghyang Kungkang di Desa Adat Pekraman Bebandem dapat lestari/dipertahankan melalui sistem yang dibentuk dan mempunyai fungsi sebagai berikut.

4.2.1 Fungsi Tari Sanghyang Kungkang Dalam Upacara Dewa Yadnya

Tari Sanghyang Kungkang di Desa Adat Pekraman Bebandem telah ada sejak dahulu yang ditarikan oleh seorang wanita dewasa yang bernama *jero tapakan Betara*. Tarian ini dipentaskan setiap upacara *piodalan ngusabe Sri* pada *puinama* kedasa.

Berdasarkan wawancara dengan Bendesa Adat Pekraman Bebandem menyatakan bahwa :

Tari Sanghyang Kungkang merupakan tarian sakral dan wajib dipentaskan setiap upacara *piodala ngusabe Sri*. Apabila tidak dipentaskan maka upacara *piodalan* dianggap belum selesai, maka tari ini memiliki fungsi primer. Tari Sanghyang Kungkang ini dipentaskan secara teratur yaitu setiap *Purnama Kedas* (I Gede Sukarti, wawancara 8 Mei 2013).

Berkaitan dengan hal tersebut diperkuat pernyataan Dibia bahwa, tarian secara langsung berfungsi sebagai tari sakral yang pelaksanaannya hanya dipertunjukan saat upacara *Dewa Yadnya*. *Dewa Yadnya* merupakan upacara persembahan dalam agama Hindu-Bali yang ditujukan kepada Tuhan dan dewa-dewa lainnya di dunia atas (Dibia, 2012 : 128).

Pementasan tari Sanghyang Kungkang yang dilaksanakan secara berkesinambungan hingga kini di dasari atas kepentingan acara ritual keagamaan dan keinginan akan kehidupan damai dan kemakmuran.

4.2.2 Fungsi Tari Sanghyang Kungkang Dalam Sistem Sosial

Sebagaimana diungkapkan bahwa pertunjukan tari Sanghyang Kungkang diyakini masyarakat Desa Pekraman Bebandem sebagai pembawa kesuburan dan meningkatkan hasil panen milik warga berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat. Dengan dilaksanakan pertunjukan tersebut dapat berfungsi sebagai pemersatu sosial bagi masyarakat Desa Adat Pekraman Bebandem.

Ritzer dalam *Seni dalam Ritual Agama* menjelaskan bahwa masyarakat sebagai suatu sistem sosial, terdiri dari bagian-bagian yang satu dengan lainnya saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan (*equilibrium*). Perubahan dari salah satu bagian akan mempengaruhi kondisi sistem keseluruhan (Ritzer, 2000 : 56).

Pernyataan tersebut dapat dikaitkan dengan fungsi tari Sanghyang Kungkang untuk persembahan dan rasa syukur kepada *Ida Sang Hyang Widi* dalam kaitannya dengan upacara keagamaan. Pementasan tari Sanghyang Kungkang yang pelaksanaannya melibatkan semua banjar di Desa Adat Pekraman Bebandem, maka secara tidak langsung akan membentuk suatu tali persahabatan bahkan tali persaudaraan baru. Hal itu disebabkan karena mereka merasa senasib dan satu tujuan melaksanakan acara pertunjukan tari

Sanghyang Kungkang agar terhindar dari gagal panen dan kekeringan di desa tersebut.

Tumbuhnya keselarasan dan keharmonisan sosial di antara warga masyarakat, jika terus dipupuk dapat mempererat ikatan sosial antar anggota masyarakat yang bersangkutan. Di sini jelas bahwa tali pengikat yang erat dari pertemuan antar warga masyarakat tersebut terfokus pada pelaksanaan pertunjukan tari Sanghyang Kungkang. Masyarakat Desa Adat Pekraman Bebandem secara bersama-sama melakukan *ngayah* dan mempersembahkan *sesajen/banten* sebagai rasa terima kasihnya kepada *Ida Sang Hyang Widi Wasa* karena telah memberikan berkah dalam kehidupan selama ini.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa tari Sanghyang Kungkang di Desa Adat Pekraman Bebandem merupakan sebuah tari sakral yang hingga kini masih dipertahankan keberadaannya dan ditarikan secara teratur di setiap upacara *piodalan ngusabe Sri* di Pura Bale Agung Desa Adat Pekraman Bebandem, Karangasem.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan tari Sanghyang Kungkang di Desa Adat Pekraman Bebandem adalah berbentuk tari tunggal, yang ditarikan oleh seorang wanita yang merupakan *tapakan Betara*. Tidak sembarang orang boleh menarikan tarian ini, penari dipilih melalui *metedun sekar* lewat *Jero Dasaran* yang berasal dari luar Desa Adat Pekraman Bebandem. Penari dipilih untuk seumur hidupnya menjadi penari Sanghyang Kungkang.

Sebagai tarian sakral, tari Sanghyang Kungkang dipertunjukkan dengan proses upacara ritual, yakni *maturpiuning*, persembahyangan (*pemuspaan*) bersama dengan masyarakat, dan pertunjukan tari Sanghyang Kungkang. Jika dilihat dari fungsinya, tari *sanghyang* Kungkang di Desa Adat Pekraman Bebandem tersebut mempunyai fungsi sebagai upacara *dewa yadnya* dan fungsi sebagai sistem sosial.

5.2 Saran

Dari hasil pengamatan terhadap tari Sanghyang Kungkang di Desa Adat Pekraman Bebandem dapat disarankan sebagai berikut :

Tari Sanghyang Kungkang yang bersifat sakral walaupun adanya pengaruh globalisasi, dengan tetap mempertahankan ciri khas tarian sakral tersebut. Walaupun tari Sanghyang Kungkang merupakan tari sakral, namun jika dikembangkan akan menjadi sebuah tarian yang memiliki kualitas penyajian. Selain itu juga mampu memberikan kepuasan tersendiri bagi penonton yang menyaksikan tarian tersebut.

Masih banyak hal-hal menarik dari tari Sanghyang Kungkang yang belum terungkap karena keterbatasan kemampuan, waktu, serta biaya yang dimiliki. Oleh sebab itu, disarankan agar dilakukan penelitian lanjutan untuk menggali dan menginformasikan hal-hal menarik dari tari Sanghyang Kungkang tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari (ASTI) Denpasar.
- _____. 1996. *Etnologi Tari*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bandem, I Made & Sal Murgiyanto. 1996. *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bandem, I Made & Fredrik Eugene de Boer. 2004. *Kaja dan Kelod Tari Bali dalam Transisi. Terjemahan: I Made Marlowe Makardhawaja, Kaja and Kelod Balinese Dance in Transition. Di bawah lisensi Oxford University Press* Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cerita, I Nyoman dan Tjok. Istri Putra Padmini. 2009. "Buku Ajar Analisis Tari dan Gerak" Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Dibia, I Wayan. 1979. "Mengetahui Beberapa Tari-tarian". ASTI Denpasar: Proyek pengembangan Institut Kesenian Indonesia Jakarta.
- _____. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____. 2004. *Pragina*. Malang: Sava Media.
- _____. 2012. *Taksu Dalam Seni dan Kehidupan Bali*. Denpasar: Bali Mangsi Denpasar.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Koentjaraningrat. 1985. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muhadjir, Neong H. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Pramana, P.N. 2004. *Tari Ritual Sang Hyang Jaran*. Surakarta: Citra Etnika.
- Patilma, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Partadana, I Gede. 2009. *Profil Desa Bebandem*. Bali: Karangasem Bebandem.
- Reshi, Sri Anandakusuma. 1986. *Kamus Bahasa Bali-Indonesia*. Bali: Kayumas Agung Bali.
- Sumandiyo, Y Hadi. 2000. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sachri, Agus. 2002. *Estetika Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Yudabakti, I Made dan I Wayan Watra. 2007. *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya: Paramita.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : GLOSARIUM

- Ang* : suku kata sakti pertama dari tri aksara sebagai lambang Brahma.
- Batara* : nama atau sebutan yang digunakan oleh masyarakat Hindu Bali untuk menyebut Tuhan dan para lainnya.
- Banjar* : organisasi kemasyarakatan tradisional Bali.
- Banten* : sesajen, sarana dalam pemujaan bagi umat Hindu.
- Base Sulasih* : sarana yang terbuat dari beberapa lembar daun sirih, kapur sirih yang diikat dengan benang jahit warna putih.
- Benang Tridatu* : benang tiga warna yaitu merah, putih dan hitam yang digunakan umat Hindu untuk upacara.
- Benang Tukelan* : benang warna putih yang digunakan umat Hindu dalam upacara.
- Bunga Lenter* : sarana yang terbuat dari beberapa jepun Bali digunakan oleh penari Sanghyang Kungkang.
- Canang Sari* : salah satu elemen sesaji dalam upacara agama Hindu yang terbuat dari janur dan bunga-bunga.

- Cuntaka* : kondisi sosial-spiritual yang digolongkan tidak suci akibat cacat atau tertimpa halangan kematian dan musibah lainnya.
- Dadap* : nama sebuah pohon yang digunakan dalam upacara.
- Desa Adat* : sering pula disebut *desa pakraman*, merupakan sistem sosial tradisional Bali yang ditandai dengan kepemilikan *khayangan tiga* (tiga pura utama) yang didukung oleh anggota warga masyarakat.
- Dewa Yadnya* : Pemujaan serta persembahan dihadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa dan segala manifestasinya, yang diwujudkan dalam bermacam-macam bentuk *upakara* yang bertujuan untuk pengucapan terimakasih kepada Hyang Widi atas kasih, rahmat dan karunia-Nya sehingga kehidupan dapat berjalan damai.
- Dudus* : prosesi ritual tari sanghyang yang ditandai dengan para penari mulai menyucikan muka dengan asap untuk mempercepat proses *trance*.
- Dulang* : tempat/wadah yang terbuat dari kayu digunakan sebagai tempat sesajen.

- Gamelan* : perangkat alat musik bali yang dibentuk oleh sekumpulan alat-alat perkusi. Istilah ini juga pada umumnya digunakan untuk menanamkan musik untuk mengiringi.
- Gambang* : ansambel musik Bali kuna, berlaras pelog tujuh nada, termasuk barungan alit dan gamelan langka, yang dibentuk oleh empat buah instrumen berbilah bambu (*gambang*) dan dua buah berbilah perunggu (*saron*).
- Gending* : sebuah nama iringan musik/lagu.
- Jaba sisi* : halaman pura atau puri yang berada paling luar.
- Jaba Tengah* : merupakan halaman tengah yang berada diantara *jeroan* (dalam) dengan halaman *jaba pura/puri*.
- Jaba* : bagian halaman luar dari sebuah *pura* (tempat suci) atau *puri* (istana).
- Jeroan* : halaman *pura* yang paling dalam merupakan tempat / wilayah paling sakral dan suci.
- Jero Mangku* : orang yang telah ditunjuk/dipercaya menjadi pemimpin upacara pada sebuah pura.

- Jero Dasaran* : orang yang diyakini memiliki kekuatan spiritual untuk menerima wahyu atau menangkap pawisik dari Tuhan.
- Jero Tapakan* : orang yang diyakini telah ditunjuk/dipilih oleh Tuhan menjadi abdi-Nya.
- Khayangan* : sebutan lain dari alam Tuhan.
- Kelian* : pemimpin atau ketua sebuah organisasi sistem sosial masyarakat Bali, *kelian banjar* berarti seorang pemimpin suatu banjar, *kelian desa*, pemimpin suatu desa.
- Kerauhan* : kondisi *trance* akibat didatangi oleh roh-roh suci.
- Matedun Sekar* : upacara dalam pemilihan penari Sanghyang Kungkang.
- Mawinten* : upacara ritual penyucian diri dalam tradisi budaya Hindu-Bali.
- Masila* : sikap duduk kedua kaki disilang bagi laki-laki.
- Matimpuh* : sikap duduk kedua kaki ditekuk ke samping bagi wanita.
- Mapiuning* : memohon ijin kepada Tuhan akan diadakan upacara.
- Malinggih* : duduk
- Ngayah* : mengabdikan atau melaksanakan suatu pengabdian

suci kepada kepentingan masyarakat atau tugas pelayanan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, sering pula disebut dengan istilah yang lebih lengkap yaitu *ngaturang ngayah*.

Ngusaba Sri : upacara piodalan di Pura Bale Agung Desa Adat Pekraman Bebandem.

Nyeregseg/kengser : posisi telapak kaki menempel di lantai bergeser ke kanan-kiri.

Panca Dewata : sebutan nama dari kelima arah mata angin dalam kepercayaan agama Hindu.

Pemangku : sebutan bagi seseorang rohaniawan hindu yang bertugas memimpin dan memangku suatu pura maupun upacara di sebuah pura yang menjadi kewajibannya.

Pura : tempat suci agama Hindu.

Piodalan : upacara agama Hindu Bali untuk memperingati hari jadi sebuah pura yang terjadi dalam siklus enam bulan (210 hari) atau satu tahun (420 hari).

Sanghyang : tari kerauhan (*trance*).

Sanghyang Widi Wasa : sebutan untuk Tuhan yang digunakan oleh umat Hindu Bali (Indonesia).

Sakral : dikeramatkan.

- Sekaa* : organisasi tradisional Bali yang dibentuk untuk suatu aktivitas tertentu.
- Sesajen* : suatu perangkat yang biasanya ada di dalam berbagai kegiatan ritual. Perangkat itu haruslah lengkap, dan setiap perangkat mewakili suatu makna tertentu. Kelengkapan dari sesajen menjadi persyaratan dari keputusan yang disesajeni, dan disisi lain merupakan wujud kepercayaan dari pihak yang memberi sesaji.
- Tape Recorder* : alat perekam suara.
- Tirta* : air suci yang dipercaya memiliki kekuatan mensucikan dan bertuah dalam agama Hindu Bali.
- Tenget* : sesuatu yang disakralkan, penempatan tidak disembarang tempat.
- Tapakan* : sebutan lain dari pelawatan, tempat berstananya para Dewa.
- Ung* : suku kata sakti dari Tri aksara sebagai lambang Dewa Wisnu.
- Yadnya* : korban suci dengan tulus ikhlas.

LAMPIRAN 3. DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Jero Mangku Sunadra
Umur : 70 tahun
Status : Informan Pangkal
Pekerjaan : Pemangku (Pemangku Pura Puseh Bebandem)

2. Nama : I Gede Sukarti
Umur : 55 tahun
Status : Informan Pangkal
Pekerjaan : Polri (Bendesa Adat Bebandem)

3. Nama : Jero Mangku Reni
Umur : 64 tahun
Status : Informan Kunci
Pekerjaan : Pemangku (Pemangku Pura Baleagung)

4. Nama : I Gede Anggan
Umur : 55 tahun
Pekerjaan : PNS (Pengurus Pura Baleagung)

5. Nama : I Made Rustanda
Umur : 52 tahun
Pekerjaan : PNS (Sekertaris Kantor Desa Bebandem)

LAMPIRAN 4. GAMBAR KANTOR DESA ADAT PAKRAMAN BEBANDEM



LAMPIRAN 5. DAFTAR PERTANYAAN

Untuk mencari data primer terkait dengan pertunjukan tari Sanghyang Kungkang yang dijadikan sebagai obyek penelitian, salah satu metode atau cara yang digunakan adalah dengan melakukan *interview* (wawancara) terhadap narasumber/informan yang dirasikan mengetahui secara pasti mengenai hal-hal tentang pertunjukan tersebut.

Pada saat proses wawancara dilakukan, beberapa pertanyaan sudah dipersiapkan terlebih dulu. Adapun pertanyaan-pertanyaan tersebut disesuaikan dengan kata tanya yang dipergunakan. Berikut ini adalah daftar pertanyaan yang dipergunakan dalam penelitian ini.

1. Bagaimana awal mula munculnya tari Sanghyang Kungkang di Desa Adat Pekraman Bebandem ?
2. Bagaimana struktur pementasannya ?
3. Bagaimana prosesi penyajian sebelum dan sesudah tari Sanghyang Kungkang dipentaskan ?
4. Apa *banten* yang digunakan dalam pementasan tersebut ?
5. Apakah setiap pementasan penari mengalami *kerauhan* ?
6. Bagaimana proses pemilihan penari dari tari Sanghyang Kungkang ?
7. Siapa yang memilih penari ?
8. Apa sarana yang digunakan pada saat pementasan ?
9. Apakah penari Sanghyang Kungkang harus memiliki syarat dan ketentuan khusus ?

10. Mengapa seorang penarinya harus wanita dewasa ?
11. Apabila penari mendapat suatu halangan (*cuntaka*) ?
12. Bagaimana jika tari Sanghyang Kungkang tidak dipentaskan ?
13. Apakah tari Sanghyang Kungkang boleh dipentaskan di tempat lain ?
14. Apa gamelan tari Sanghyang Kungkang ?
15. Berapa jam tarian ini dipentaskan ?
16. Apakah durasi waktu pementasan tersebut utuh adanya dari dulu hingga sekarang ?
17. Dimana tempat pementasan tari Sanghyang Kungkang ?
18. Apa keunikan dari tarian tersebut ?
19. Apakah fungsi tari Sanghyang Kungkang ?
20. Apakah penabuh tarian tersebut orang-orang khusus (sudah *mawinten*) ?
21. Apa nama iringan musik tari Sanghyang Kungkang tersebut ?
22. Bagaimana dengan masyarakat pendukungnya, apakah sangat antusias dengan keberadaan tari Sanghyang Kungkang tersebut ?
23. Berapa *banjar* yang *mengempon* Desa Adat Pekraman Bebandem ?
24. Instrumen pengiringnya terdiri dari apa saja ?

LAMPIRAN 6. KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

Alamat : Jln. Nusa Indah, Telp. 0361 - 227316, Fax. 0361 - 236100, Denpasar
 80235

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR

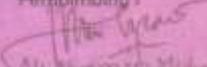
Nama Mahasiswa: NI Nyoman Suartini
 NIM: 201001013
 Fakultas: Seni Pertunjukan
 Jurusan/Prog. Studi: Seni Tari
 Pembimbing I / NIP: NI Nyoman Mulyati, SST, M. Hum / 1956091909501
 Pembimbing II / NIP: Sulistiyani, S. Kar. M. Si / 19630424199105201
 Judul TA / Karya: Kajian Berhik dan Fungsi Tr. Sankuany Kurungany
di Desa Perakonan Kabupaten Karangasem



No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Paral Pembimbing		Ket
			I	II	
1	Senin, 5/3/14	BAB I DAN BAB II	<i>[Signature]</i>	B	
2	Kamis, 6/3/14	BERBAIKKAN	<i>[Signature]</i>	B	
3	Senin, 10/3/14	BAB I, II, III	<i>[Signature]</i>	B	
4	Senin, 17/3/14	Perbaikan Bab I - II	<i>[Signature]</i>	B	
5	Rabu, 24/3/14	Perbaikan III - IV	<i>[Signature]</i>	B	
6	Kamis, 27/3/14	" BAB III - IV	<i>[Signature]</i>	B	
7	Senin, 3/4/14	Perbaikan Bab III - IV	<i>[Signature]</i>	B	
8	Kamis, 10/4/14	" Bab IV	<i>[Signature]</i>	B	
9	Kamis, 17/4/14	" Bab IV	<i>[Signature]</i>	B	
10	Jumat	" Bab IV	<i>[Signature]</i>	B	
11	Senin, 21/4/14	ABSTRAK	<i>[Signature]</i>	B	
12	Selasa, 22/4/14	Revisi BAB I, II, III, IV, V	<i>[Signature]</i>	B	
13	Rabu, 23/4/14	Ace	<i>[Signature]</i>		

Pembimbing I

 Sulistiyani, S. Kar. M. Si
 NIP. 19630424199105201

Denpasar
 Pembimbing I

 Ni Nyoman Mulyati, SST, M.
 NIP. 1956091909501

LAMPIRAN 7. PETA PROVINSI BALI

